

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI CIBINONG  
JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Iqbal Alan Alamin**

**NRP. 2204129**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI CIBINONG  
JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Iqbal Alan Alamin**

**NRP 2204129**

**Telah disetujui pada tanggal: 11 Juli 2025**

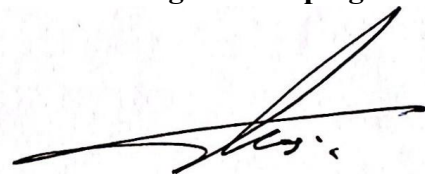
**Oleh:**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



**Dra. Eni Rahayuningsih, MP.**



**Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur Praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setelah berproses kurang lebih selama 2 bulan menjalankan praktikum laboratorium di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, akhirnya Laporan Praktikum Laboratorium ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa ini merupakan praktikum pertama yang praktikan laksanakan.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar dan menimba pengalaman di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, serta telah membimbing dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum laboratorium ini dapat berjalan dengan lancar. Praktikan pada kesempatan ini, izinkanlah menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang)
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).
4. Dra. Eni Rahayuningsih, MP dan Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP, M.PA. selaku Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, beserta para jajarannya yang telah mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

6. Iwan Nurcandra Setiawan, S.Sos, M.Si. dan Agus Siswanto, S.ST. selaku Pekerja sosial pembimbing lapangan beserta seluruh Pekerja sosial dan Pendamping Sosial Sentra Terpadu Inten Soeweno yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran selama Praktikum Laboratorium (Magang) berlangsung.
7. Kepada kedua Orang tua saya tercinta yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang).
8. Rekan-rekan Praktikan Praktikum Laboratorium (Magang) Sentra Terpadu Inten Soeweno yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa Praktikum hingga proses penyusunan laporan.

Laporan ini di harapkan dapat diberi masukan dan bermanfaat bagi praktikan khususnya serta pembaca pada umumnya.

Bandung, Juni 2025

Iqbal Alan Alamin

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR MATRIKS.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) .....	2
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Sistematika Penulisan laporan .....	3
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM..</b>	<b>5</b>
2.1 Pekerjaan Sosial Generalis .....	5
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis .....	5
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis .....	9
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	12
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam proses Pekerjaan Sosial .....	12
2.2.2 Tahapan Asesmen dalam proses Pekerjaan Sosia.....	14
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	16
2.3.1 Keterampilan Aras Mikro .....	16
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium .....	18
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM.....</b>	<b>20</b>
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum .....	20
3.1.2 Visi, Misi, dan Moto .....	22
3.1.4 Tugas pokok dan fungsi sentra terpadu/sentra .....	24
3.1.5 Sumber daya manusia dan Struktuk Organisasi sentra terpadu/sentra.....	24
3.1.6 Wilyah Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	28
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum .....	28
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum .....	32
3.3.1 Vokasional .....	32
3.3.2 Residensial .....	33

<b>BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG .....</b>	<b>34</b>
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Terpadu Inten Soeweno .....	35
4.1.1 Penerimaan Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soewen.....	35
4.1.2 Orientasi Lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno .....	36
4.1.3 Supervisi .....	37
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i> .....	41
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan hasilnya .....	41
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	44
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebijakan) dan Hasilnya .....	47
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen .....	51
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	51
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	62
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebijakan), Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	66
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum .....	70
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM .....</b>	<b>81</b>
5.1 Gambaran Intergrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro .....	81
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium.....	82
5.3 Refleksi Praktikan.....	83
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
6.1 Simpulan.....	86
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum).....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno .....	22
Gambar 4 1 Genogram .....	59
Gambar 4 2 Ecomap .....	60

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan .....	36
Foto 4. 2 Orientasi Lembaga.....	37
Foto 4. 3 Supervisi Pertama .....	38
Foto 4. 4 Supervisi Kedua.....	38
Foto 4. 5 Supervisi Ketiga.....	39
Foto 4. 6 Supervisi Lembaga .....	40
Foto 4. 7 Supervisi Kelima.....	40
Foto 4. 8 Shadowing Engagement Mikro .....	42
Foto 4. 9 Tandem Engagement Mikro .....	43
Foto 4. 10 Mandiri Engagement Mikro.....	44
Foto 4. 11 Shadowing Engagement Mezzo .....	45
Foto 4. 12 Tandem Engagement Mezzo .....	46
Foto 4. 13 Mandiri Engagement Mezzo.....	47
Foto 4. 14 Shadowing Engagement Makro.....	48
Foto 4. 15 Tandem Engagement Makro.....	50
Foto 4. 16 Mandiri Engagement Makro .....	51
Foto 4. 17 Shadowing Asesmen Mikro.....	53
Foto 4. 18 Tandem Asesmen Mikro.....	54
Foto 4. 19 Mandiri Asesmen Mikro .....	61
Foto 4. 20 Shadowing Asesmen Mezzo .....	63
Foto 4. 21 Tandem Asesmen Mezzo .....	64
Foto 4. 22 Mandiri Asesmen Mezzo .....	65
Foto 4. 23 Shadowing Asesmen Makro .....	67
Foto 4. 24 Tandem Asesmen Makro .....	69
Foto 4. 25 Mandiri Asesmen Makro .....	70
Foto 4. 26 Kegiatan Apel Kelas Vokasional .....	71
Foto 4. 27 Apel Pagi Pegawai .....	72
Foto 4. 28 Rabu Bersih .....	72
Foto 4. 29 Senam Pagi .....	73
Foto 4. 30 Keterampilan Musik .....	74

Foto 4. 31 Keterampilan Membuat Karpets .....	75
Foto 4. 32 Soft Skill .....	76
Foto 4. 33 BIMPOK .....	77
Foto 4. 34 Job Fair KEMNAKER.....	78
Foto 4. 35 Idul Adha .....	79
Foto 4. 36 Peksos Goes To School .....	79
Foto 4. 37 Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional .....	80

## DAFTAR MATRIKS

Matriks 3. 1: Wilayah Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno .....	28
Matriks 3. 2: Rincian Jumlah PPKS Voaksional .....	33
Matriks 3. 3: Rincian Jumlah PPKS Residensial .....	33
Matriks 4. 1 Identitas Klien.....	57
Matriks 4. 2 BPSS.....	58

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1: Struktur Lembaga Sentra .....	26
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bimbingan Pra Praktikum Laboratorium .....	90
Lampiran 2: Supervisi Daring.....	90
Lampiran 3: Supervisi Daring.....	90
Lampiran 4: Breafing persiapan Supervisi Oleh Lembaga Sentra .....	90
Lampiran 5: Supervisi Oleh Lembaga .....	90
Lampiran 6: Supervisi.....	90
Lampiran 7: Informed Consent .....	91
Lampiran 8: BPSS.....	91
Lampiran 9: Surat Pelaksanaan Praktikum .....	92
Lampiran 10: Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Sentra dan Sentra Terpadu .....	92
Lampiran 11: Pembagian Pendamping PPKS.....	93
Lampiran 12: Presensi Minggu Pertama.....	93
Lampiran 13: Presensi Minggu Kedua.....	94
Lampiran 14: Presensi Minggu Ketiga .....	94
Lampiran 15: Presensi Minggu Keempat.....	95
Lampiran 16: Presensi Minggu Kelima .....	95
Lampiran 17: Presensi Minggu Keenam.....	96
Lampiran 18: Presensi Minggu Ketujuh .....	96
Lampiran 19: Presensi Minggu Kedelapan.....	97
Lampiran 20: Matriks Rencana Kegiatan .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi perkembangan terkini dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia, terutama melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bidang pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI, perlu merespon perubahan yang terjadi. Poltekesos berusaha meningkatkan proses pendidikan praktikum laboratorium agar sesuai dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia, khususnya Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan layanan kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami masalah sosial. Masalah tersebut bisa berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta dampak perubahan lingkungan yang merugikan, seperti bencana alam atau bencana

Pekerja sosial adalah sebuah pekerjaan professional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas sehingga dapat menjalankan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuan. Praktikum laboratorium yang dilaksanakan oleh praktikan di sentra diharapkan dapat menghasilkan Pekerja sosial professional yang memiliki 3 pilar utama, yaitu pengetahuan (*body of knowledge*), nilai (*body of value*), dan keterampilan (*body of skills*) untuk bekerja dan melayani masyarakat dengan pelayanan professional.

Praktikum laboratorium saat ini praktikan ditempatkan oleh Lembaga tepatnya di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong. Praktikum Laboratorium (Magang) praktikan di tuntut untuk melakukan simulasi penerapan praktik pertolongan pekerjaan sosial mulai tahap intake, *Engagement*, kontak, dan asesmen dalam 3 aras praktik pekerjaan sosial, yaitu mikro, mezzo, dan makro.

Sentra Terpadu Inten Soeweno menjadi salah satu lokasi yang dipilih sebagai tempat praktikum laboratorium bagi mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, agar para mahasiswa dapat mengaplikasikan secara langsung

pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari di bangku kuliah dalam konteks layanan sosial yang nyata. Melalui pengalaman praktik di lapangan, mahasiswa diharapkan mampu mengasah kompetensi profesional mereka dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)**

Berdasarkan pedoman praktikum laboratorium (2025) tujuan Praktikum

Laboratorium (Magang) yaitu terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan Pekerja sosial *Engagement* dan asesmen.

### 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah agar praktikan mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

Berdasarkan pedoman praktikum laboratorium (2025) Manfaat praktikum laboratorium bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam praktik nyata serta mengembangkan keterampilan profesional sebagai calon Pekerja sosial:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Menggali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai kluster; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh Sentra Terpadu dan Sentra. Sedangkan bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, praktikum laboratorium (magang) merupakan wadah untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program Sentra Terpadu/Sentra serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Adapun sasaran dalam kegiatan Praktikum ini agar Praktikan dapat menerapkan keterampilan pada tiap aras yaitu Mikro, Mezzo, dan Makro pada Tahap *Engagement* dan asesmen kepada Penerima Manfaat yang ada di Sentra. Hal ini dapat dilakukan baik *Shadowing*, Tandem ataupun Mandiri.

### **1.4 Sistematika Penulisan laporan**

Laporan ini disusun menggunakan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum laboratorium (Magang) tahun 2025, dengan sistematika penulisan yang mengacu pada tahapan kegiatan dan capaian pembelajaran selama pelaksanaan praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno:

**BAB I           PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium, manfaat praktikum laboratorium, sasaran dan sistematika laporan.

**BAB II           LANDASAN           KONSEPTUAL           PRAKTIKUM  
LABORATORIUM (MAGANG)**

Memuat tentang pekerjaan sosial generalis (definisi, tujuan, kompetensi Pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerjaan sosial generalis), tahapan *Engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik Pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

**BAB III          KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Memuat tentang gambaran umum sentra, layana sentra, profil penerima manfaat sentra.

**BAB IV          PELAKSANAAN PRKTIKUM/MAGANG**

Memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra, implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement*, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra.

**BAB V           PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM**

Memuat gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), dan refleksi praktikan.

**BAB VI          SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Memuat tentang simpulan yang berisikan temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di Sentra dan praktikum yang lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM**

#### **2.1 Pekerjaan Sosial Generalis**

##### 2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

###### 2.1.1.1 Definisi Pekerja sosial Generalis

Miley, O'Melia & Dubois (2014) menyatakan bahwa Pekerja sosial sosial generalis bekerja dengan berbagai system manusia, seperti masyarakat, komunitas, lingkungan, organisasi dengan berbagai macam permasalahan, kelompok formal, keluarga, dan individu. Hal tersebut menciptakan suatu perubahan yang memaksimalkan fungsi system manusia. Dari penjelasan di atas, menjelaskan bahwa Pekerja sosial generalis selalu bekerja secara langsung dengan system klien di semua tingkatan, dengan menghubungkan sumber daya yang tersedia, mengintervensi organisasi untuk meningkatkan daya tanggap sistem sumber daya. Selain itu, mereka aktif dalam memperjuangkan kebijakan sosial yang adil untuk memastikan distribusi sumber daya yang merata, serta melakukan penelitian menyeluruh terhadap semua aspek praktik pekerjaan sosial. Dengan demikian, Pekerja sosial generalis tidak hanya bekerja dengan individu atau keluarga secara terpisah, tetapi mereka juga memperhitungkan konteks sosial yang lebih luas dan bekerja dengan berbagai sistem untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Pekerja sosial pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Pekerja sosial Generalis adalah Pekerja sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

Council on Social Work Education (CSWE), (2015) dalam Kebijakan Pendidikan telah mendefinisikan praktik generalis yaitu Praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia dalam lingkungan. Metode yang

digunakan praktik sosial generalis yaitu menggunakan serangkaian metode pencegahan pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial. Selain itu praktik Pekerja sosial generalis menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. (Zastrow, 2015).

#### 2.1.1.2 Tujuan Pekerja sosial Generalis

Berdasarkan dari definisi Pekerja sosial menurut para ahli yaitu Zastrow dan Miley, O'Melia & Dubois (2014) dapat di ketahui bahwa tujuan Pekerja sosial generalis adalah:

- 1) Menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat dengan mengintegrasikan pendekatan terpadu dan multi-level dalam praktiknya serta tidak hanya berfokus pada individu atau keluarga saja, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai tingkatan sosial, termasuk kelompok, komunitas, dan juga organisasi.
- 2) Pekerja sosial generalis bertujuan untuk memandang individu dan sistem klien dari sudut pandang kekuatan (*strength based perspective*), Pendekatan ini berfokus pada memperkuat potensi bawaan yang sudah dimiliki oleh setiap individu, agar mereka dapat berkembang dan menghadapi tantangan hidup secara lebih mandiri dan berdaya.
- 3) Pekerja sosial menggunakan pendekatan pemecahan masalah profesional yang komprehensif untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan untuk memperjuangkan keadilan sosial.
- 4) Evaluasi terus-menerus terhadap hasil layanan menjadi bagian penting dari praktik Pekerja sosial generalis, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan layanan yang di berikan kepada klien.
- 5) Keseluruhan, Pekerja sosial generalis bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua anggota masyarakat, sambil berkomitmen pada prinsip-prinsip etika dan keadilan sosial yang tinggi dan menghargai martabat setiap individu. (Zastrow, 2015 dan Miley, O'Melia & Dubois, 2014).

### 2.1.1.3 Kompetensi Pekerja sosial Generalis

Menurut Zastrow (2015) terdapat 9 kompetensi yang harus di miliki oleh Pekerja sosial generalis antara lain yaitu:

- 1) Mampu melakukan intervensi terhadap individu, Keluarga, kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif terhadap klien dan konstituen.

- 2) Menilai Individu, Keluarga, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan yang dinamis dan interaktif proses praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan.

- 3) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial harus memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk meningkatkan efektivitas praktik.

- 4) Terlibat dalam praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam

pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk melakukan perubahan dalam lingkungan tersebut.

- 5) Meningkatkan Hak Asasi Manusia dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apa quip posisinya dalam masyarakat, memiliki hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang layak, layanan kesehatan, dan Pendidikan. Pekerja sosial memahami hal tersebut interkoneksi worldwide antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia.

- 6) Terlibat dalam penelitian berdasarkan praktik dan praktik berdasarkan informasi penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan berbasis budaya dan etika untuk membangun pengetahuan. Pekerja sosial memahami bahwa bukti dalam praktik informasi berasal dari sumber multidisiplin.

- 7) Melibatkan keberagaman dan perbedaan dalam praktek

Pekerja sosial memahami bagaimana keragaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting dalam pembentukan identitas. Para Pekerja sosial memahami bahwa, sebagai akibat dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan.

- 8) Menjunjung etis dan profesional perilaku

Pekerja sosial memahami dasar nilai profesi dan standar etikanya, serta undang-undang dan peraturan relevan yang mungkin berdampak pada praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial mengakui nilai-nilai pribadi dan perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Mereka juga

memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mempengaruhi penilaian dan perilaku profesional mereka. Pekerja sosial memahami sejarah profesi, misinya, serta peran dan tanggung jawab profesinya. Pekerja sosial juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim interprofesional

- 9) Mengevaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil

#### 2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

- 1) Teori kekuatan (*strength based perspective*)

Perspektif berbasis kekuatan merupakan salah satu pendekatan penting dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada penggalian dan penguatan potensi, kapasitas, serta sumber daya yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Dennis Saleebey sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan tradisional yang terlalu menitik beratkan pada masalah dan patologi (Guo et al., 2010).

Menurut Saleebey dalam Chapin, (2011), *Strengths Perspective* dipahami sebagai suatu pendekatan filosofis yang menempatkan kekuatan, tujuan hidup, dan berbagai sumber daya baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya sebagai pusat dari proses pertolongan. Dalam kerangka ini, fokus utama intervensi tidak diarahkan pada kelemahan atau permasalahan yang dimiliki klien, melainkan pada potensi untuk tumbuh, berubah, dan mengembangkan kapasitas dirinya.

Pendekatan ini juga dibangun di atas keyakinan bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, memiliki kemampuan untuk berkembang dan memiliki hak yang setara untuk mengakses sumber daya yang mendukung kehidupannya (Chapin, 1995). Oleh karena itu, tugas seorang Pekerja sosial adalah

mengidentifikasi dan mengoptimalkan kekuatan internal (seperti nilai hidup, pengalaman positif, bakat) maupun kekuatan eksternal (seperti dukungan sosial, komunitas, dan akses layanan) yang dimiliki oleh klien (Saleebey, 2000).

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan berbasis kekuatan tidak hanya memberikan perspektif baru dalam memahami klien, tetapi juga mendorong pekerja sosial untuk berperan aktif dalam memberdayakan individu dan komunitas, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan klien dalam proses perubahan, yang pada gilirannya dapat menciptakan hasil yang lebih positif dan berkelanjutan.

## 2) Teori Perilaku

Teori perilaku menjadi salah satu fondasi dalam praktik pekerjaan sosial generalis, khususnya dalam penanganan klien pada level mikro. Menurut Zastrow dan Kirst-Ashman (2016), teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar untuk berperilaku dan bagaimana perilaku tersebut dapat diubah melalui penerapan teknik penguatan. Dalam pendekatan ini, Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku klien dengan cara mengidentifikasi perilaku bermasalah, menganalisis pemicu (antecedent), serta mengevaluasi konsekuensi yang mempertahankan perilaku tersebut.

Modifikasi perilaku dapat dilakukan melalui penguatan positif (memberikan reward atas perilaku yang diharapkan), penguatan negatif (menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku positif muncul), serta teknik lain seperti kontrak perilaku, token ekonomi, pelatihan keterampilan sosial, dan desensitisasi sistematis. Pendekatan ini sangat aplikatif karena bersifat terukur, spesifik, dan dapat dievaluasi secara langsung dari perubahan perilaku yang terjadi.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pekerja sosial dapat secara efektif memantau kemajuan klien dan menyesuaikan intervensi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui penerapan teori perilaku, diharapkan klien dapat mengembangkan keterampilan baru dan

mengatasi perilaku yang tidak adaptif, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

### 3) Teori Kognitif-Behavioral (CBT)

Teori Kognitif-Behavioral (CBT) menurut Corey, (2017) teori ini merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu psikologi dan pekerjaan sosial yang menekankan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Pendekatan ini menyatukan dua teori utama, yaitu teori kognitif dan teori perilaku, yang berpandangan bahwa perilaku manusia bukan hanya dipengaruhi oleh stimulus lingkungan, tetapi juga oleh cara individu menafsirkan situasi tersebut secara kognitif.

Sedangkan Beck (dalam Dobson & Dozois, 2010) menjelaskan bahwa “CBT berfokus pada identifikasi dan perubahan pikiran negatif atau distorsi kognitif yang berkontribusi terhadap masalah emosional dan perilaku”. Dengan demikian, perubahan kognitif akan mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif dan sehat.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa CBT tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada transformasi cara berpikir yang dapat mendukung individu dalam mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik. Pendekatan ini sangat relevan dalam praktik pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial dapat membantu klien untuk mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan konstruktif, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

### 4) Teori Sistem

Teori sistem memberikan perspektif untuk memahami mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu. Pekerja sosial dapat melihat semua faktor yang telah dipengaruhi atau dipengaruhi oleh pelanggan mereka. Dengan cara ini, Pekerja sosial dapat dengan mudah memahami apa yang mendorong perilaku dan pilihan pelanggan mereka.

Teori sistem didasarkan pada hipotesis bahwa orang tidak benar-benar tentang orang mandiri, tetapi merupakan produk dari sistem yang kompleks. Menurut teori ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

bekerja bersama sebagai suatu sistem. Faktor-faktor ini termasuk keluarga, teman, pengaturan sosial, struktur agama, kelas ekonomi dan lingkungan domestik. Semua ini dapat memengaruhi cara seorang individu bertindak dan berpikir. Teori sistem memberikan perspektif Pekerja sosial pada orang dengan depresi, kecemasan, trauma, masalah perilaku risiko, dan berbagai masalah lainnya. Pekerja sosial dapat mengidentifikasi masalah sistematis yang mempromosikan

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pekerja dapat mengidentifikasi masalah yang bersifat sistemik yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi yang dialami klien. Hal ini memungkinkan pekerja sosial untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, teori sistem menjadi alat yang penting dalam memahami dan mengatasi kompleksitas perilaku manusia dalam praktik pekerjaan sosial

## **2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam proses Pekerjaan Sosial**

Tahap *Engagement* menurut (Sukoco,2021) yaitu klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada Pekerja sosial. Klien dan Pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini Pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (trust) akan diri dan kompetensi Pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, Pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan Pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien". Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2 menyebutkan *Engagement* merupakan kontak pertama antara Pekerja

sosial dengan calon Klien untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan oleh Pekerja sosial dan/atau lembaga.

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) *Engagement* yang berhasil dalam pekerjaan sosial memerlukan pembicaraan antara Pekerja sosial dan klien, di mana mereka membahas situasi, tujuan, dan kekuatan klien. Melalui *Engagement* ini, para praktisi mengembangkan hubungan kolaboratif dengan klien, menyoroti penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan antara klien dan Pekerja sosial. Proses *Engagement* ini melibatkan terbentuknya kemitraan, mengartikulasikan situasi, dan menentukan arah kerja bersama. Dalam membentuk kemitraan, Pekerja sosial dan klien merancang hubungan yang egaliter, sementara dalam mengartikulasikan situasi, mereka bersama-sama memahami motivasi klien dan mengidentifikasi isu yang memerlukan perhatian segera. Dengan menetapkan arah, mereka memfokuskan upaya mereka pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sukoco (2021) menyatakan bahwa *Engagement* merupakan suatu fase di mana Pekerja sosial mulai memperhatikan mengenai tugas-tugas yang akan ditanganinya. Hal ini merupakan awal keterlibatan Pekerja sosial pada suatu situasi yang menyebabkan Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda antara lain adalah:

- 1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*Voluntary application*)  
Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah dan sudah berbagai macam cara untuk mengatasinya. Mereka menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada Pekerja sosial atas apa yang mereka rasakan seperti ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya
- 2) Klien tidak mau datang secara sukarela (*Involuntary Application*)  
Klien kriteria ini berada dalam situasi krisis dimana mereka tidak mempunyai alternative lain dan mencoba berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya, seperti kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana- bencana alam, atau tekanan sosial. Mereka cenderung sungkan untuk meminta bantuan. Maka dari itu Pekerja sosial kewajiban untuk membangun dan berkenalan dengan mereka.

- 3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*Reaching Out Effort by Worker*)  
Pekerja sosial dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk mencari mereka yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan Pekerja sosial lain. Meskipun mereka mungkin menyadari kebutuhannya, akan tetapi belum tentu mereka mau, dikarenakan mungkin mereka tidak mempunyai motivasi dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

### 2.2.2 Tahapan Asesmen dalam proses Pekerjaan Sosia

Sukoco (2021) menyampaikan bahwa tahap ini adalah tahap Pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, information, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati. Dalam artian bahwa tahap appraisal ini adalah tahap penggalian informasi yang ada pada klien maupun lingkungan klien yang dapat berkaitan langsung dengan permasalahan yang sedang klien alami atau derita. Tahap Assesment ini Pekerja sosial diminta melihat atau menafsirkan situasi, information, fakta-fakta, perasaan klien dan keadaan yang timbul pada saat dilakukannya tahap evaluation tersebut.

Proses asesmen dalam pekerjaan sosial tidak dilakukan secara kaku atau linear, melainkan berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Artinya, asesmen bisa dilakukan secara terus-menerus selama hubungan kerja sosial berlangsung. Namun, secara umum, asesmen mencakup beberapa tahapan berikut:

- 1) Pengumpulan informasi awal

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam asesmen, di mana Pekerja sosial mengumpulkan informasi dasar tentang klien. Informasi yang dikumpulkan bisa meliputi identitas diri, riwayat kehidupan, kondisi keluarga, situasi sosial dan ekonomi, serta pengalaman yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Sumber informasi dapat berasal dari wawancara langsung dengan klien, observasi, dokumen, serta pihak ketiga seperti keluarga atau tenaga profesional lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah membangun pemahaman awal dan membina hubungan kepercayaan dengan klien.

## 2) Pemahaman dan identifikasi masalah

Setelah informasi terkumpul, Pekerja sosial mulai mengidentifikasi masalah yang dialami klien berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Masalah tidak hanya dilihat dari sudut pandang profesional, tetapi juga dari persepsi dan pengalaman klien itu sendiri. Pemahaman ini membantu Pekerja sosial untuk tidak hanya fokus pada gejala yang tampak, tetapi juga pada akar permasalahan dan bagaimana masalah tersebut memengaruhi kehidupan klien secara menyeluruh.

## 3) Penggalian kekuatan dan sumber daya

Asesmen dalam pekerjaan sosial tidak semata-mata berfokus pada kelemahan atau masalah klien, tetapi juga menekankan pada potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki klien baik dari dalam diri klien atau secara internal (kemampuan, nilai, motivasi) maupun eksternal (dukungan keluarga, komunitas, lembaga sosial). Penggalian ini penting untuk mendukung proses pemberdayaan dan mendorong klien agar mampu mengatasi masalahnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

## 4) Analisis dan interpretasi situasi

Pada tahap ini, Pekerja sosial melakukan analisis menyeluruh terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Proses analisis mencakup pemahaman hubungan sebab-akibat dari berbagai faktor yang memengaruhi situasi klien, serta interpretasi makna dari informasi yang ditemukan. Pekerja sosial juga menilai sejauh mana intervensi dibutuhkan dan pendekatan apa yang paling sesuai. Analisis ini menjadi dasar dalam perumusan intervensi yang kontekstual dan realistis.

## 5) Perumusan tujuan dan rencana intervensi awal

Berdasarkan hasil asesmen, Pekerja sosial bersama klien merumuskan tujuan intervensi yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Tujuan ini kemudian dijabarkan ke dalam rencana intervensi awal yang

mencakup strategi, metode, serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaannya. Rencana ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan seiring perkembangan situasi klien selama proses pendampingan berlangsung.

## **2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis**

### **2.3.1 Keterampilan Aras Mikro**

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan Pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dari level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Walaupun upaya intervensi pada tingkat mikro menghasilkan perubahan dalam fungsi individu, keluarga, dan hubungan antarpribadi, Pekerja sosial tidak selalu memfokuskan semua usaha mereka pada perubahan individu itu sendiri. Terkadang, mereka lebih memilih menargetkan perubahan pada sistem lain, termasuk lingkungan sosial dan fisik, untuk memperbaiki fungsi sosial individu atau keluarga.

Intervensi pada aras mikro mempunyai beberapa Teknik yang digunakan Pekerja sosial pada tahapan intervensi, diantaranya yaitu *Small Talk*, ventilation, support, reassurance, confrontation, conflict, manipulation, universalization, advice and counseling, activities and programs, logical discussion, reward and punishment, role rehearsal and demonstration. Sedangkan untuk keterampilan pada aras mikro yaitu Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/membuka diri Pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping);

melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya. Alat asesmen mikro Pekerja sosial sangat beragam yaitu genogram, ecomap, social life road, kuadran strenght, BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual).

### 2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Lebih lanjut menurut dubois dan miley, bekerja dalam ranah mezzo mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok, dan struktur organisasi. Ranah mezzo, efektifnya memerlukan ketrampilan dalam perencanaan organisasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi konflik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi kelompok digunakan sebagai media dalam menjalankan strategi perubahan kondisi individu, karena itu kelompok cenderung memiliki kekuatan tersendiri dalam proses pertukaran kepentingan baik terhadap anggotanya sendiri maupun terhadap kelompok lain yang berakses sama.

Teknik yang digunakan oleh Pekerja sosial pada aras mezzo yaitu teknik konfrontasi, interpretasi, atribusi, *reinforcement*, dan pemberian model. Sedangkan keterampilan yang digunakan Pekerja sosial pada aras mezzo adalah Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysist, asesmen team climate questionare, asesmen people skill inventory. Alat asesmen yang digunakan pada aras mezzo adalah FGD (Forum Group Discussion). FGD merupakan salah satu alat asesmen untuk mendiskusikan atau menggali informasi spesifik dalam kelompok dan menjaring informasi yang sudah jelas fokusnya secara partisipatif dan memahami dinamika internal kelompok secara lebih mendalam (hanya untuk satu masalah saja).

### 2.3.3 Keterampilan Aras Makro

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) Intervensi pada tingkat makro mengatasi permasalahan sosial dalam sistem komunitas, institusi, dan masyarakat. Di tingkat ini, praktisi generalis bertujuan untuk mencapai perubahan sosial dengan mengorganisir lingkungan, merencanakan pembangunan masyarakat, mengembangkan wilayah, menyelenggarakan pendidikan publik, merumuskan kebijakan, dan melakukan aksi sosial. Proses perumusan kebijakan sosial dan pengembangan masyarakat bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam sistem makro. Praktek pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan tentang standar komunitas dan nilai, dan keterampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecahan masalah.

Strategi yang digunakan oleh Pekerja sosial dalam aras Makro adalah strategi kolaborasi, strategi kampanye, dan strategi kontes. Sedangkan keterampilan yang di gunakan Pekerja sosial pada aras makro, yaitu MPA (Methodology Partisipatory Assesment), TOP (Technology of Participation), PRA (Participatory Rural Appraisa), Community Involvement (CI), Neighborhood Survey Study (NSS), Community/Night Meeting Forum (CMF), Pengembangan Masyarakat atau Community Develompent (CD), yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan Monitoring and Evaluating (MaE).

## 2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium

Praktikum laboratorium atau kegiatan magang memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan bagi calon Pekerja sosial. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan, tetapi juga dapat mengasah keterampilan profesional yang dibutuhkan guna memperkuat kompetensi mereka sebagai Pekerja sosial yang kompeten dan berlandaskan etika. Pengalaman praktik di dunia nyata ini menjadi penghubung antara teori yang diperoleh di ruang kelas dengan kondisi sosial yang dihadapi secara langsung di masyarakat.

Meski demikian, keberhasilan pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) sangat bergantung pada keberadaan regulasi yang mendukung. Regulasi ini berfungsi tidak hanya sebagai panduan teknis dalam pelaksanaan magang, tetapi

juga sebagai jaminan atas mutu pembelajaran serta perlindungan hak-hak mahasiswa sebagai peserta. Tanpa adanya regulasi yang jelas dan dapat dijalankan, kegiatan magang berpotensi menjadi tidak terarah dan kurang memberikan dampak maksimal. Adapun beberapa regulasi yang mendukung pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) adalah sebagai berikut:

- 1) Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja sosial.
- 2) Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- 4) Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
- 5) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- 6) Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- 8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 111 /HUK/2009 tentang Indikator Kinerja Pembangunan Kesejahteraan Sosial
- 9) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS
- 10) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi
- 11) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
- 12) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 223/HUK/2022 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosia.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM**

#### **3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat Lokasi Praktikum**

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), Sentra Terpadu “Inten Soeweno” di Cibinong melaksanakan layanan multifungsi. Pada awal tahun 1997, konstruksi Gedung BBRVBD dimulai, dan pada tanggal 29 Desember 1997, gedung tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Try Sutrisno, dengan nama Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (PRVBD). Gedung ini kemudian mulai memberikan layanan rehabilitasi vokasional kepada individu dengan disabilitas fisik. Pada tanggal 23 Juli 2003, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 54/HUK/2003, nama gedung berubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD), Kemudian, melalui KepmenSos No. 18 Tahun 2018, nama berubah lagi menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD).

Tahun 2022 menjadi awal penggabungan antara BBRVBD Cibinong dan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) “Ciung Wanara” menjadi Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS), berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 03 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial yang di pada tanggal 10 Maret 2022. Sentra ini berfungsi sebagai Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bawah koordinasi Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial.

Pemakaian nama Inten Soeweno pada balai besar vokasional khusus para penyandang disabilitas itu merupakan bentuk penghargaan Menteri Sosial Tri Rismaharini kepada menteri sosial periode 1993-1998 karena dinilai berjasa dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak disabilitas. Inten Soeweno mengaku terkesan dengan segala perubahan yang ada pada bangunan tersebut setelah 25 tahun tak melihatnya. Menurutnya, kini para penyandang kesejahteraan sosial pun dapat ditangani dengan lebih maksimal.

"Karena masalah kesejahteraan di Indonesia itu bukan makin kecil tapi makin besar, sehingga program atau cara penanganannya juga lebih canggih ya," ujarnya. Ia yang kini sibuk menggerakkan Yayasan Kesejahteraan Sosial mengaku banyak dibantu oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam menangani para lanjut usia (lansia) yang nasibnya kurang beruntung.

Sementara, Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, Pepen Nazaruddin di tempat yang sama, menyebutkan bahwa pembangunan Sentra Terpadu Inten Soeweno diawali dengan peletakan batu pertama pada tahun 1996. Pembangunan gedung tersebut, kata Pepen, merupakan bentuk kerja sama antara Indonesia dengan Jepang, dan diresmikan pada 29 Desember 1997 oleh Wakil Presiden Try Sutrisno dengan nama pusat rehabilitasi vokasional bina daksa.

"Kemudian tahun 1998 setelah selesai dibangun maka mulai operasional dengan melakukan pelayanan rehabilitasi vokasional bagi para penyandang disabilitas fisik, jadi masih satu layanan," paparnya. Pepen menjelaskan, pada tahun 2003, bangunan tersebut berganti nama menjadi balai besar rehabilitasi vokasional bina daksa, dan tahun 2018 menjadi balai besar rehabilitasi vokasional penyandang disabilitas sebagai unit pelayanan teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Kemensos.

Selanjutnya, pada tahun 2022 ditetapkan sebagai Sentra Terpadu Inten Soeweno melalui Peraturan Menteri Sosial nomor 23 tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja UPT di lingkungan Ditjen Rehabilitasi Sosial. "Beberapa perubahan itu selain bergabungnya dari 41 menjadi 31 sentra, maka masing-masing sentra mengalami perubahan dengan adanya Permensos nomor 7 tahun 2022 tentang asistensi rehabilitasi sosial maka pelayanan bersifat multidimensi, atau multilayanan bersifat holistik," terang Pepen.

Menurutnya, keberadaan sentra terpadu tersebut merupakan upaya mendekatkan layanan rehabilitasi sosial kepada masyarakat baik berupa pemberdayaan, rehabilitasi, ataupun perlindungan jaminan sosial. "Sentra Terpadu Inten Soeweno ini juga diperkenalkan kepada dunia internasional baru-baru ini di tahun 2022, pertemuan UNESCAP yang diikuti 72 negara, sebagai contoh praktik baik dalam penyelenggaraan layanan sosial yang terintegrasi.

Permensos RI Nomor 07 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Tanggal 18 Agustus 2022 yakni perubahan UPT rehsos menjadi multi layanan dengan cluster PM terpadu yakni Penyandang Disabilitas, Anak-anak, Lansia, Orang dalam Situasi Bencana dan Darurat (Pekerja migran, orang dengan HIV/AIDS, mantan narapidana, korban TPPO, korban kekerasan, dll). Tupoksi STIS Bogor adalah menyelenggarakan pelayanan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) Unit Kewirausahaan Disabilitas: Ciwa Café (SKA) dan Motor Modifikasi untuk Penyandang Disabilitas.

Pemberian nama "Inten Soeweno" pada Sentra Terpadu Cibinong merupakan bentuk penghargaan kepada Menteri Sosial Republik Indonesia periode 1993-1998, Ibu Inten Soeweno, penamaan ini dimaksudkan untuk mengenang dan mengapresiasi kontribusi beliau dalam memperjuangkan perlindungan serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Semasa menjabat, Ibu Inten Soeweno dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas, serta aktif mendorong lahirnya berbagai kebijakan yang mendukung rehabilitasi dan pemberdayaan sosial.



*Gambar 3 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno*

Sumber: Dokumentasi PDD

### 3.1.2 Visi, Misi, dan Moto

#### 1) Visi

Terwujudnya Pelayanan Sentra Terpadu yang professional dan inovatif, serta berintegrasi untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden:

Terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

## 2) Misi

- (1) Menyelenggarakan sistem pelayanan asistensi rehabilitasi sosial secara Terintegrasi
- (2) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara bersih, akuntabel, efektif, dan efisien
- (3) Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsive
- (4) Meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi dan kelompok pemerhati kesejahteraan social

## 3) Moto

Membangun kemandirian dan kepedulian

### 3.1.3 Dasar Hukum

#### 1) Dasar Hukum

- (1) Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
- (2) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).
- (3) Undang-Undang: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- (4) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong didirikan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT. Sentra Terpadu Inten Soeweno merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra ini memiliki tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan layanan Rehabilitasi Sosial bagi penyandang disabilitas, anak, lansia, dan korban bencana atau keadaan darurat. Sentra ini berupaya mendorong pemulihan, kemandirian, dan integrasi sosial para penerima manfaat secara optimal

### 3.1.4 Tugas pokok dan fungsi sentra terpadu/sentra

Berdasarkan Permensos RI No. 03 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Tanggal 10 Maret 2022, maka STIS Bogor merupakan UPT di bidang rehsos yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Dirjen Rehsos. UPT STIS Bogor dipimpin oleh seorang Kepala Sentra Terpadu dibantu oleh 1 Pejabat Struktural Kepala Bagian Tata Usaha. STIS Bogor melaksanakan fungsi:

- 1) Penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan;
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses;
- 3) Pelaksanaan asesmen;
- 4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 6) Pelaksanaan terminasi dan pasca layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 7) Pengelolaan data dan informasi; dan
- 8) Pelaksanaan urusan tata usaha.

### 3.1.5 Sumber daya manusia dan Struktuk Organisasi sentra terpadu/sentra

Sentra Terpadu Inten Soeweno di pimpin oleh Kepala Sentra dan didukung oleh 182 pegawai dan staf yang berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan serta melaksanakan program-program yang telah dirancang. Seluruh sumber daya manusia ini mendukung layanan bagi para penerima manfaat, baik yang mengikuti program residensial, non-residensial, maupun pelatihan vokasional. Adapun struktur organisasi pelaksana di Sentra ini tersusun secara sistematis untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan program:

- 1) Pejabat Struktural
  - (1) Kepala Sentra Terpadu : 1 Orang
- 2) Jabatan Fungsional
  - (1) Analis Pemberdayaan Sosial : 1 Orang
  - (2) Analis Pengelola BMN : 1 Orang
  - (3) Bendahara : 1 Orang
  - (4) Bendahara Pengeluaran : 2 Orang
  - (5) Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan : 1Orang

- (6) Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan : 4 Orang
  - (7) Penata Gizi : 1 Orang
  - (8) Pengadministrasi Pelayanan : 1 Orang
  - (9) Pengadministrasi Pelayanan : 1 Orang
  - (10) Pengadministrasian Umum : 4 Orang
  - (11) Pengelola Lap. BMN & Brg. Persediaan : 1 Orang
  - (12) Pengelola Administrasi Kepegawaian : 3 Orang
  - (13) Dokumentasi : 1 Orang
  - (14) BMN & Brg. Persediaan : 1 Orang
  - (15) Pengolah Data Pelayanan Kesos : 1 Orang
  - (16) Orang Penyiap Bahan Verifikasi dan Akuntansi : 1 Orang
  - (17) Penyusun Bahan Kerjasama : 1 Orang
  - (18) Penyusun Bahan Pelatihan Vokasional : 1 Orang
  - (19) Penyusun Bahan kesos : 1 Orang
  - (20) Penyusun Bahan Pelayanan Kesos : 1 Orang
  - (21) Penyusun Bahan Pelayanan Kesos : 1 Orang
  - (22) Penyusun Laporan Keuangan : 1 Orang
  - (23) Penyusun Naskah Rapat Pimpinan : 1 Orang
  - (24) Pengemudi : 1 Orang
  - (25) Petugas Pengaman : 7 Orang
  - (26) Pramuka Bakti : 7 Orang
  - (27) Pramuka bakti : 1 Orang
  - (28) Teknisi Listrik dan Bangunan : 2 Orang
  - (29) Verivikator Keuangan : 3 Orang
- 3) Jabatan Fungsional Tertentu
- (1) Analis Kebijakan Ahli Madya : 1 Orang
  - (2) Analis Kebijakan Ahli Muda : 2 Orang
  - (3) Analis Keuangan APBN Ahli Madya : 1 Orang
  - (4) Analis Keuangan APBN Ahli Muda : 1 Orang
  - (5) Analis SDM Aparatur Ahli Muda : 1 Orang
  - (6) Arsiparis Ahli Madya : 3 Orang

- (7) Arsiparis Ahli Muda : 1 Orang
- (8) Arsiparis Ahli Pertama : 1 Orang
- (9) Arsiparis Penyelia : 1 Orang
- (10) Pekerja sosial Ahli Madya : 19 Orag
- (11) Pekerja sosial Ahli Muda : 7 Orang
- (12) Pekerja sosial Ahli Pertama : 4 Orang
- (13) Pekerja sosial Pelaksana Pemula : 1 Orang
- (14) Pekerja sosial Penyelia : 2 Orang
- (15) Pengadministrasi Keuangan : 1 Orang
- (16) Penyuluh Sosial Ahli Madya : 3 Orang
- (17) Penyuluh Sosial Ahli Muda : 9 Orang
- (18) Penyuluh Sosial Ahli Pertama : 2 Orang
- (19) Perawat Pelaksana : 1 Orang
- (20) Perawat Pelaksana Lanjutan / Mahir : 2 Orang
- (21) Perawat Terampiil : 1 Orang
- (22) Perencana Ahli Madya : 1 orang
- (23) Peranata Humas Ahli Muda : 1 Orang
- (24) Pranata Keuangan APBN Terampil : 1 Orang
- (25) Pranata Komputer Penyelia : 1 Orang



Bagan 3. 1: Struktur Lembaga Sentra

Sumber: Profil Lembaga Sentra

Pelaksanaan tugas-tugas teknis dan operasional di lakukan oleh kelompok jabatan fungsional dan instalasi. Kelompok Kerja atau yang di singkat dengan POKJA berfokus pada rehabilitasi sosial kelompok sasaran tertentu, sedangkan instalasi menyediakan layanan rehabilitas medis dan pelayanan sosial. Setiap pokja terdiri dari jabatan ketua, sekretaris, dan sejumlah anggota, termasuk personel yang diperbantukan sesuai kebutuhan operasional. Berikut adalah rincian jumlah pegawai berdasarkan masing-masing pokja:

- 1) Pokja Perencanaan terdiri atas 1 orang ketua, 1 sekretaris, dan 1 anggota.
- 2) Pokja Keuangan memiliki struktur yang lebih kompleks, yaitu 1 ketua, 2 sekretaris, 1 Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), 11 Penanggung Jawab (PJ) Laporan dan Pelaporan Keuangan, 1 PJ Gaji, 1 Pejabat Pengadaan/Swakelola, 1 verifikator, serta 4 anggota.
- 3) Pokja Kepegawaian dan Pengelolaan Kearsipan terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 4 anggota, dan 1 anggota yang diperbantukan.
- 4) Pokja Pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) dan Persediaan memiliki 1 ketua, 1 sekretaris, dan 7 anggota.
- 5) Pokja Hubungan Masyarakat (Humas) mencakup 1 ketua, 1 sekretaris, 7 anggota, dan 1 anggota yang diperbantukan.
- 6) Pokja Data dan Monitoring Evaluasi (Monev) terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 4 anggota, dan 8 anggota yang diperbantukan.
- 7) Pokja Rumah Tangga beranggotakan 1 ketua, 1 sekretaris, dan 7 anggota.
- 8) Pokja Residensial merupakan salah satu pokja terbesar, dengan 1 ketua, 1 sekretaris, 23 anggota, dan 2 anggota yang diperbantukan.
- 9) Pokja Vokasional memiliki 1 ketua, 1 sekretaris, 15 anggota, dan 1 anggota yang diperbantukan.
- 10) Pokja Satuan Karya Aksesibilitas (SKA) terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 4 anggota, serta anggota tambahan yang diperbantukan.
- 11) Pokja Anak mencakup 1 ketua, 1 sekretaris, 5 anggota, dan 1 anggota yang diperbantukan.
- 12) Pokja Lansia terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, dan 8 anggota.
- 13) Pokja Disabilitas beranggotakan 1 ketua, 1 sekretaris, 7 anggota, dan 1 anggota yang diperbantukan.

14) Pokja Klaster Bencana dan Keadaan Khusus (KBK) memiliki 1 ketua, 1 sekretaris, 5 anggota, serta 1 anggota tambahan yang diperbantukan.

Sumber:

### 3.1.6 Wilayah Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sentra Terpadu Inten Soeweno memiliki 18 wilayah kerja yang mencakup 3 Provinsi yaitu Jawa Barat, Lampung, Sumatra Barat. Wilayah-wilayah ini menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan berbagai program layanan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh sentra. berikut adalah rinciannya:

Matriks 3. 1: Wilayah Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno

Jawa Barat	Lampung	Sumatra Barat
Kab. Majalengka	Kab. Lampung Selatan	Kab. Kepulauan Mentawai
Kab. Sumedang	Kota Bandar Lampung	Kota Padang
Kab. Subang	Kab. Tanggamus	Kota Solok
Kab. Bogor	Kab. Lampung Barat	Kab. Solok
Kab. Cianjur	Kab. Pesisir Barat	Kab. Solok Selatan
		Kab. Damas Raya
		Kab. Pesisir Selatan

Sumber: Profil Lembaga

## 3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor memiliki tugas dan fungsi utama dalam menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial melalui Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). Program ini dilaksanakan dengan pendekatan yang berpusat pada keluarga, komunitas, dan/atau melalui layanan residensial, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan rehabilitasi sosial yang terintegrasi. Antara lain adalah:

### 1) Residensial

Layanan residensial ditujukan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau tidak memiliki keluarga

yang dapat memberikan perawatan. Layanan ini diberikan kepada berbagai kelompok PPKS seperti penyandang gangguan jiwa (ODGJ), disabilitas intelektual, disabilitas fisik, serta lanjut usia yang memerlukan penanganan khusus.

Proses penerimaan layanan residensial dapat dilakukan melalui dua jalur, yakni respon kasus langsung atau melalui rujukan dari instansi terkait seperti lembaga sosial atau Dinas Sosial di daerah. Setelah laporan diterima, petugas sentra akan melakukan asesmen lapangan untuk menilai kondisi dan kebutuhan calon PPKS. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar memerlukan layanan residensial, maka calon PPKS akan dibawa ke sentra untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

## 2) Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Pelatihan vokasional merupakan proses pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang difokuskan pada bidang pekerjaan tertentu, dengan tujuan utama mempersiapkan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) agar mampu memasuki dunia kerja sesuai dengan minat, bakat, serta potensi yang dimilikinya. Selain pelatihan vokasional, Sentra Terpadu Inten Soeweno juga memberikan pembinaan kewirausahaan sosial sebagai bentuk dukungan untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Pembinaan ini bertujuan membekali PPKS dengan kemampuan praktis dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai serta mengelola usaha mandiri. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan, pendampingan usaha, hingga pemberian bantuan modal. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan taraf hidup penerima manfaat, tetapi juga diharapkan mampu membuka peluang kerja baru, mendorong kemandirian ekonomi, serta mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

## 3) Respon kasus

Layanan respon kasus disiapkan untuk menangani kondisi darurat atau situasi kritis yang dialami individu maupun kelompok rentan, seperti korban bencana, kekerasan, eksploitasi, atau penelantaran. Sentra melakukan asesmen cepat dan penanganan segera dalam bentuk intervensi psikososial, perlindungan hukum,

bantuan logistik, serta rujukan ke lembaga terkait. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi dampak dari situasi krisis yang dialami oleh individu atau kelompok rentan, serta memulihkan kondisi sosial mereka ke arah yang lebih stabil dan aman

#### 4) Perawatan Sosial dan/atau Pengasuhan Anak

Layanan perawatan sosial dan pengasuhan anak merupakan bentuk layanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, mencakup kasih sayang, rasa aman, kedekatan emosional, serta kesejahteraan secara menyeluruh. Pelaksanaan layanan ini dilakukan melalui kegiatan pengasuhan yang berkesinambungan, perhatian penuh terhadap tumbuh kembang anak, serta pemberian dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai. Tujuan dari layanan ini adalah memastikan anak berada dalam lingkungan yang mendukung secara fisik, emosional, dan sosial agar mereka dapat tumbuh secara optimal.

#### 5) Dukungan Keluarga

Layanan dukungan keluarga dilakukan melalui pendampingan langsung kepada keluarga, serta penguatan kapasitas dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Selain itu, dukungan ini juga mencakup pemberian bantuan perlengkapan yang dibutuhkan oleh keluarga atau anggota keluarganya. Secara umum, bentuk dukungan diberikan kepada dua kategori, yaitu keluarga inti (keluarga sendiri) dan keluarga pengganti.

Dukungan terhadap keluarga inti meliputi berbagai kegiatan seperti mediasi antar anggota keluarga, upaya mempertahankan keutuhan keluarga (preservasi), reunifikasi keluarga, penguatan melalui lingkaran dukungan antarkeluarga, pembentukan kelompok sebaya, serta kegiatan pertemuan untuk penguatan relasi antara anak dan keluarga.

Sementara itu, dukungan kepada keluarga pengganti mencakup proses reintegrasi sosial, fasilitasi pengasuhan oleh keluarga non-biologis, penyediaan rujukan ke lembaga yang berbasis temporary shelter, serta kegiatan advokasi sosial untuk memastikan terpenuhinya hak-hak penerima manfaat di bawah pengasuhan alternatif tersebut.

## 6) Terapi Fisik, Terapi Psikososial dan Terpai Mental Spiritual

- (1) Terapi fisik bertujuan untuk memaksimalkan, mempertahankan, dan mencegah terjadinya gangguan atau penurunan fungsi tubuh. Dalam pelaksanaannya, terapi fisik dilakukan melalui berbagai metode, antara lain latihan terapeutik yang terstruktur, teknik pijat atau urut untuk relaksasi dan pelenturan otot, penggunaan alat bantu fisik dan teknologi elektronik seperti stimulasi listrik atau ultrasound, serta penerapan terapi olahraga yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Keseluruhan metode tersebut ditujukan untuk mendukung proses pemulihan fisik PPKS secara optimal, serta meningkatkan kualitas hidup mereka melalui perbaikan kondisi mobilitas dan kemandirian.
- (2) Terapi psikososial merupakan rangkaian terapi yang ditujukan untuk membantu PPKS dalam mengatasi persoalan yang timbul dari hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial, baik dalam lingkup keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat luas. Pendekatan ini mencakup berbagai bentuk terapi yang menyentuh aspek kognitif, psikologis, dan sosial, serta dapat dilengkapi dengan alat bantu yang relevan.
- (3) Terapi mental-spiritual adalah jenis terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan keagamaan untuk menciptakan keselarasan antara pikiran, tubuh, dan jiwa, khususnya dalam mengatasi tekanan mental seperti kecemasan dan depresi. Metode yang digunakan antara lain meditasi, terapi seni, praktik ibadah keagamaan, serta pendekatan yang menekankan pada keharmonisan dengan alam, disertai dukungan alat bantu bila diperlukan.

## 7) Bantuan dan Asistensi Sosial

Bantuan Sosial merupakan bentuk dukungan langsung yang diberikan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Bantuan ini bersifat material dan diberikan baik dalam situasi darurat maupun untuk mendukung proses rehabilitasi sosial. Sementara itu, asistensi sosial adalah pendampingan yang dilakukan secara terencana,

terstruktur, dan berkelanjutan oleh tenaga profesional (seperti Pekerja sosial) untuk membantu PPKS dalam mencapai keberfungsian sosial dan kemandirian.

#### 8) Dukungan Aksesibilitas

Dukungan aksesibilitas merupakan layanan yang memastikan bahwa lingkungan fisik, fasilitas umum, dan layanan sosial dapat diakses oleh seluruh kelompok masyarakat, khususnya penyandang disabilitas. Hal ini mencakup penyediaan alat bantu mobilitas, modifikasi bangunan agar ramah disabilitas, serta pelatihan bagi masyarakat dan keluarga untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi aktif dan martabat para penyandang disabilitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi dalam pelayanan sosial.

Program ATENSI di Sentra Terpadu Inten Soeweno juga menjalankan program Sentra Kreasi Atensi (SKA) sebagai bagian dari upaya pemberdayaan sosial dan ekonomi penerima manfaat, di mana sasaran dari SKA ini merupakan sasaran penerima manfaat program:

- 1) Rehabilitas Sosial
- 2) Perlindungan dan Jasmani Sosial
- 3) Pemberdayaan Sosial
- 4) Penanganan Fakir Miskin

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum**

#### 3.3.1 Vokasional

Vokasional merupakan program pelatihan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno kepada penerima manfaat dari seluruh Indonesia. Bentuk-bentuk bimbingan vokasional yang diberikan meliputi otomotif, contact center, menjahit, desain grafis, pelatihan komputer, elektro, dan pekerja logam. Selain itu, terdapat pelayanan peng-asramaan, bimbingan spiritualitas atau mental, bimbingan kesehatan dan olahraga, terapi musik, dan lain-lain. Pelatihan vokasional ini diharapkan memberikan bekal serta ilmu yang berguna kepada penerima manfaat dan bisa dipraktikkan ketika penerima manfaat sudah kembali ke masyarakat. Jumlah

penerima manfaat vokasional berjumlah 57 orang yang diantaranya 21 orang perempuan dan 36 orang laki-laki. Namun, pada bulan April dan Mei terjadi perubahan jumlah peserta, baik penambahan maupun pengurangan, hingga akhir bulan Mei. Total peserta PPKS vokasional tercatat sebanyak 60 orang, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori berikut ini:

Matriks 3. 2: Rincian Jumlah PPKS Voaksional

No	Jenis PPKS	Jumlah
1.	Disabilitas Visik	27 Orang
2.	Disabilitas Rungu Wicara	33 Orang

Sumber: Profil Vokasi STIS

### 3.3.2 Residensial

Layanan residensial diberikan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang tidak memiliki tempat tinggal, keluarga, atau sistem pendukung yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan perawatan mereka secara optimal. Di Sentra Terpadu Inten Soeweno, layanan ini mencakup berbagai kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas intelektual, disabilitas fisik, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), serta lanjut usia (lansia). Per bulan Mei 2025, jumlah penerima manfaat residensial Sentra Terpadu Inten Soeweno saat ini berjumlah 27 orang, dengan perempuan yang berjumlah 11 orang dan laki-laki berjumlah 16 orang. Namun pada akhir bulan Mei terjadi pengurangan jumlah PPKS yang awalnya perempuan berjumlah 11 orang menjadi 10 orang di karenakan ada salah satu lansia yang meninggal, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori berikut ini:

Matriks 3. 3: Rincian Jumlah PPKS Residensial

No	Jenis PPKS	Jumlah
1.	Laki-laki	16 Orang
2.	Perempuan	10 Orang

Sumber: Wawancara POKJA Lansia

Proses pelayanan residensial dimulai dari respon kasus, yakni ketika sentra menerima laporan langsung dari masyarakat, relawan, atau pihak lain yang menemukan PPKS dalam kondisi memerlukan penanganan segera. Petugas kemudian melakukan asesmen lapangan atau survei sosial untuk menilai kondisi dan kebutuhan PPKS. Apabila hasil *Asesmen* menunjukkan bahwa PPKS memenuhi kriteria, maka PPKS akan dijemput dan ditempatkan di sentra untuk mendapat layanan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup aspek rehabilitasi sosial, kesehatan, psikososial, hingga pemenuhan kebutuhan dasar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelayanan residensial tidak sekadar memberi tempat tinggal sementara, tetapi menjadi wadah pemulihan dan peningkatan kualitas hidup individu.

Selain melalui laporan langsung, akses terhadap layanan residensial juga dapat dilakukan melalui mekanisme rujukan. Rujukan ini berasal dari instansi seperti Dinas Sosial Provinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), maupun lembaga mitra lainnya yang memiliki kerja sama dengan sentra. Sistem rujukan ini dirancang untuk memperluas cakupan pelayanan, memastikan bahwa PPKS dari berbagai daerah tetap dapat memperoleh intervensi yang layak, profesional, dan berbasis kebutuhan.

Layanan residensial tidak memiliki batas waktu yang bersifat tetap, namun terdapat situasi tertentu yang memungkinkan PPKS untuk kembali ke lingkungan asal. Salah satu kondisi tersebut adalah apabila pihak sentra berhasil melacak dan menjalin kembali hubungan dengan keluarga PPKS. Dalam hal ini, proses pemulangan dilakukan disertai dengan pemantauan selama tiga bulan guna memastikan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar dapat menerima dan mendukung PPKS secara positif.

Selain reunifikasi keluarga, pemulangan juga dapat dilakukan apabila PPKS telah menunjukkan tingkat kemandiriannya dan keberfungsian sosial yang memadai. Artinya, individu tersebut dinilai telah memiliki keterampilan, kesiapan mental, serta dukungan sosial yang cukup untuk kembali menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri di luar sentra. Dengan kata lain, pemulangan bukan hanya soal kembali secara fisik keluar sentra tetapi kesiapan untuk hidup mandiri.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**

#### **4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Terpadu Inten Soeweno**

##### **4.1.1 Penerimaan Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soewen**

Kegiatan pengenalan awal terhadap lingkungan kerja di Sentra Terpadu Inten Soeweno dilaksanakan pada tahap awal yaitu penyerahan dan penerimaan mahasiswa praktikum Prodi Pekerjaan Sosial yang berjumlah 18 orang dan di hadiri oleh Ibu Fepi Rubianti, S.Sos, M.AP selaku Kabag Tata Usaha yang mewakili Kepala Sentra yang pada hari itu sedang berhalangan hadir dikarenakan sedang dinas luar dan juga di hadiri oleh Bapak Iwan Nurcandra Setiawan, S.Sos, M.Si selaku ketua Pokja Disabilitas, serta Dosen Supervisor yaitu Ibu Dra. Eni Rahayuningsih, MP. Tepatnya pada tanggal 22 April 2025.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada mahasiswa mengenai struktur kerja, tanggung jawab, serta ruang lingkup kegiatan yang berlangsung di sentra. Pihak Sentra menyambut mahasiswa dengan sikap terbuka dan menunjukkan komitmen dalam mendukung proses pembelajaran melalui kerja sama yang baik dalam pelaksanaan praktikum laboratorium atau magang.

Hari pertama, para mahasiswa praktikan yang berjumlah 18 orang memperoleh arahan umum terkait pelaksanaan magang, termasuk pembagian pendampingan oleh Pekerja sosial yang telah ditugaskan secara spesifik untuk membimbing masing-masing praktikan. Tujuannya agar proses pembimbingan dapat berlangsung secara lebih terarah, intensif, dan optimal. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu para praktikan memahami dinamika kerja di lapangan sekaligus mengembangkan kompetensi profesional mereka selama menjalani praktik di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Sentra Terpadu Inten Soeweno memosisikan diri bukan hanya sebagai tempat magang, melainkan sebagai mitra pembelajaran yang mendukung proses transformasi mahasiswa menjadi tenaga profesional yang berintegritas dan berdaya saing.



Foto 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6

#### 4.1.2 Orientasi Lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno

Kegiatan orientasi lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada tanggal 22 April dan 24 April 2025. Orientasi dilakukan secara bertahap mengingat luasnya area sentra yang perlu dikenali oleh mahasiswa praktikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan mahasiswa terhadap lingkungan kerja, fasilitas yang tersedia, serta program-program yang dijalankan di Sentra sebagai bagian dari pemahaman awal sebelum melaksanakan praktikum secara menyeluruh.

Pada tanggal 22 April 2025, orientasi pertama dilakukan bersama Bapak Iwan selaku pembimbing lapangan sekaligus Pekerja sosial sentra, serta Ibu Eni selaku dosen supervisor. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak berkeliling mengunjungi berbagai ruangan dan fasilitas yang ada di sentra, antara lain ruang kerja masing-masing pokja (kelompok kerja), ruang kelas pelatihan vokasional, asrama vokasional dan residensial, serta ruang terapi okupasi. Selain itu, Bapak Iwan juga memperkenalkan mahasiswa kepada para pegawai yang berada di ruangan-ruangan yang dikunjungi untuk membangun kedekatan awal dan mengenali struktur kerja di lingkungan sentra, sekaligus memberikan pemahaman menyeluruh mengenai struktur organisasi dan pembagian tugas di lingkungan kerja.

Selanjutnya, orientasi dilanjutkan pada tanggal 24 April 2025 bersama Bapak Iwan dan Bapak Agus yang juga bertindak sebagai pembimbing lapangan dan Pekerja sosial sentra. Pada kesempatan ini, mahasiswa praktikan diajak untuk menjelajahi area asrama residensial secara lebih mendalam. Praktikan dikenalkan kepada beberapa penerima manfaat residensial dan diberikan penjelasan mengenai aktivitas harian yang mereka jalani, termasuk rutinitas, layanan, serta bentuk pendampingan yang diberikan oleh sentra.

Kegiatan orientasi ini dilaksanakan dalam bentuk transect walk atau penjajakan langsung ke lingkungan kerja dengan pendampingan dari Pekerja sosial. Mahasiswa dikenalkan pada berbagai fasilitas penting seperti ruang keterampilan, aula, ruang makan, serta sarana pendukung lainnya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa praktikan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran dan fungsi fasilitas yang ada dalam mendukung program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Sentra Terpadu Inten Soeweno.



Foto 4. 2 Orientasi Lembaga

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6

#### 4.1.3 Supervisi

##### 1) Supervisi Pertama

Supervisi pertama di lakukan pada Jumat, 25 April 2025 yang di hadiri oleh Bapak Ahmad Yaneri selaku dosen pembimbing supervisor, Bapak Iwan dan Bapak Agus selaku pembimbing lapangan. Mahasiswa praktikan menjelaskan kegiatan

dan perkembangan apa yang telah dilakukan di Sentra Terpadu Inten Soeweno dan mahasiswa praktikan diberikan arahan oleh Bapak Yaneri selaku dosen pembimbing.



Foto 4. 3 Supervisi Pertama

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6

## 2) Supervisi Ke Dua

Supervisi kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 April 2025. Supervisi dihadiri oleh pembimbing utama dari kelompok 7 yaitu Bapak Drs. Edi Suhandi, M.Si dan praktikan menjelaskan kegiatan dan perkembangan apa yang telah dilakukan selama berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Pada supervisi kedua ini, dilaksanakan bersamaan dengan kelompok 7&6.



Foto 4. 4 Supervisi Kedua

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6&7

### 3) Supervisi Ke Tiga

Supervisi Ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025 di ruang tunggu tamu. Supervisi ini dihadiri oleh Ibu Eni Rahayuningsih selaku dosen supervisor, serta Bapak Iwan selaku pembimbing lapangan. Pada supervisi ketiga ini, pembimbing lapangan menyampaikan terlebih dahulu mengenai progres dan performa praktikan dalam melakukan berbagai kegiatan di sentra. Setelah itu, Ibu Eni menyampaikan mengenai kegiatan di 3 aras yang sudah praktikan lakukan itu apa saja, hambatan yang dirasakan mahasiswa praktikan. Pelaksanaan supervisi kali ini bertujuan untuk melaporkan hasil kegiatan yang sudah dilakukan, dan hambatan yang dirasakan.



Foto 4. 5 Supervisi Ketiga

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6

### 4) Supervisi Ke Empat

Supervisi Lembaga dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 di ruang aula bawah dihadiri oleh Ibu Didiet, Bapak Edi Suharto, Ibu Keumala, Bapak Agus selaku Tim Prodi Peksos Poltekesos, sedangkan dari pihak sentra dihadiri oleh Bapak Agus selaku pembimbing lapangan mahasiswa praktikan. Supervisi lembaga ini bertujuan untuk memonitoring dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa praktikan selama di Sentra. Kegiatan ini juga menjadi sarana antara pihak kampus dan pihak Sentra untuk memastikan bahwa proses magang berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang, serta untuk memperkuat kolaborasi dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon Pekerja sosial profesional.



Foto 4. 6 Supervisi Lembaga

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6&7

#### 5) Supervisi Ke Lima

Supervisi keempat dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025 dan bertempat di ruang vokasional. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Ahmad Yaneri selaku dosen supervisor dan Bapak Agus sebagai pembimbing lapangan. Dalam pertemuan tersebut, Bapak Agus terlebih dahulu menyampaikan perkembangan dan evaluasi kinerja praktikan selama menjalani kegiatan di sentra. Selanjutnya, Bapak Ahmad Yaneri memberikan arahan terkait beberapa kegiatan di tiga aras yang masih belum terlaksana agar segera bisa dijalankan. Ia juga membahas hambatan yang dirasakan oleh praktikan selama proses magang berlangsung. Supervisi ini bertujuan untuk merefleksikan capaian yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan evaluasi dan solusi agar pelaksanaan kegiatan ke depannya berjalan lebih optimal.



Foto 4. 7 Supervisi Kelima

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6

## 4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

### 4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

#### 1) *Shadowing*

Praktikan melakukan *Shadowing Engagement* di aras mikro pada tanggal 24 April 2025, praktikan melakukan pengamatan langsung terhadap proses *Engagement* yang dilakukan oleh Pekerja sosial terhadap penerima manfaat di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Bogor. Pengamatan ini berlangsung saat praktikan melakukan orientasi lembaga, di mana Pekerja sosial melakukan interaksi dengan salah satu penerima manfaat residensial yang merupakan penyandang disabilitas Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dalam situasi tersebut, praktikan menyaksikan secara langsung bagaimana Pekerja sosial membangun hubungan awal yang humanis, empatik, dan komunikatif.

Implementasi keterampilan yang ditunjukkan oleh Pekerja sosial sangat menekankan pada penggunaan keterampilan komunikasi dasar. Hal ini terlihat dari cara Pekerja sosial memulai percakapan ringan (*Small Talk*) sebagai bentuk pendekatan awal yang ramah, disertai dengan penggunaan bahasa tubuh yang terbuka dan penuh penerimaan, seperti tersenyum dan menjaga kontak mata yang natural. Nada suara yang digunakan juga terdengar tenang dan bersahabat, sehingga mampu menciptakan suasana nyaman bagi penerima manfaat. Selain itu, Pekerja sosial menunjukkan kemampuan *Active listening* dengan cara memperhatikan respons verbal dan nonverbal dari klien secara saksama, serta merespons dengan kalimat yang mendukung dan menguatkan. Bahasa yang digunakan pun disesuaikan agar sederhana dan mudah dipahami, mengingat kondisi khusus klien yang dihadapi.

Selama proses ini, praktikan juga mencoba menerapkan beberapa keterampilan yang mendukung pembelajaran di lapangan. Praktikan melatih kemampuan observasi dengan mencatat berbagai hal yang di lihat selama interaksi antara Pekerja sosial dan penerima manfaat, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta tanggapan verbal dari klien. Selain itu, praktikan juga mulai melakukan

refleksi awal, yaitu dengan memikirkan kembali apa yang dilakukan oleh Pekerja sosial di lapangan dan menghubungkannya dengan teori-teori yang sudah di pelajari dikelas. Saya berusaha tetap menjaga sikap profesional dengan tidak ikut campur secara langsung dalam proses interaksi, namun tetap menunjukkan sikap sopan melalui komunikasi non-verbal, baik kepada klien maupun Pekerja sosial. Dari situ, saya mulai belajar untuk lebih peka secara sosial, terutama dalam memahami pentingnya kondisi emosional saat berinteraksi, khususnya ketika berhadapan dengan klien yang memiliki gangguan psikososial.

Hasil dari kegiatan ini, praktikan belajar bahwa membangun hubungan profesional dengan penerima manfaat, terutama yang memiliki kerentanan psikososial, memerlukan kesabaran, empati, serta komunikasi yang setara. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman teoritis praktikan mengenai pentingnya *Engagement* dalam proses pekerjaan sosial.



Foto 4. 8 *Shadowing Engagement* Mikro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Tandem

Praktikan melakukan tandem *Engagement* di aras mikro Pada tanggal 25 April 2025, prkatikan melakukan tandem bersama Pekerja sosial sentra yaitu Ibu Yani yang pada saat itu sedang melakukan bimbingan kelompok dan setelah sesi

bimbingan kelompok selesai, Ibu Yani memberikan kesempatan bagi praktikan untuk melakukan komunikasi langsung dengan para penerima manfaat. Kesempatan ini dimaksudkan sebagai bagian dari proses membangun hubungan awal antara praktikan dan penerima manfaat secara lebih personal. Melalui interaksi tersebut, praktikan mulai membangun kedekatan emosional dan sosial dengan penerima manfaat sebagai langkah awal untuk menciptakan hubungan kerja yang dilandasi rasa saling percaya dan keterbukaan. Pada sesi ini praktikan menerapkan keterampilan *Attending*, *Small Talk* saat memulai percakapan dengan penerima manfaat, dan keterampilan *Active Listening* pada saat penerima manfaat menjawab, keterampilan membangun *Rapport*, dan keterampilan observasi untuk melihat ekspresi wajah, gestur dan respon verbal maupun non-verbal.

Hasil dari kegiatan ini praktikan berhasil membangun hubungan awal dengan penerima manfaat. Hal ini dapat di lihat dari respon awal dan keterbukaan penerima manfaat selama sesi percakapan berlangsung penerima manfaat juga memberikan respon non-verbal seperti tersenyum dan menjawab pertanyaan dengan antusias.



Foto 4. 9 Tandem *Engagement* Mikro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Praktikan melakukan *Engagement* mikro di tahap mandiri pada tanggal 24 April 2025 dengan mendampingi penerima manfaat (PM) saat mengikuti pembelajaran di kelas vokasional elektro. Selama sesi berlangsung, praktikan mengamati proses belajar dan interaksi PM di kelas. Saat jam istirahat, praktikan memanfaatkan momen tersebut untuk membangun komunikasi ringan (*Small Talk*) dengan PM, seperti menanyakan asal daerah, waktu mulai pelatihan, serta alasan memilih jurusan elektro. Melalui interaksi ini, praktikan mulai membangun kedekatan, memahami latar belakang PM, dan melatih keterampilan komunikasi sebagai bagian dari proses membangun hubungan profesional.

Melalui interaksi ini, praktikan berusaha membangun keakraban dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga PM merasa dihargai dan didengarkan. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk landasan awal hubungan profesional yang sehat, yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keterbukaan, serta minat tulus praktikan untuk memahami pengalaman dan motivasi pribadi PM.



Foto 4. 10 Mandiri *Engagement* Mikro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Tahap *Engagement* di aras mezzo yaitu di lakukan pada tanggal 28 April 2025, praktikan melakukan kegiatan *Shadowing* terhadap Pekerja sosial

dalam pelaksanaan apel pagi rutin yang diikuti oleh siswa vokasional. Dalam kegiatan tersebut, praktikan memperhatikan secara saksama cara Pekerja sosial memimpin apel, khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan motivatif dan pengingat terkait kedisiplinan serta kegiatan pelatihan yang akan berlangsung. Praktikan juga mengamati dengan seksama bagaimana Pekerja sosial membangun komunikasi dengan para Penerima Manfaat vokasional, baik melalui pemilihan bahasa yang mudah dipahami, nada suara yang ramah namun tegas, serta ekspresi nonverbal seperti kontak mata, senyuman, dan gerakan tangan yang mendukung pemahaman isi pesan. Praktikan mencermati respons yang ditunjukkan oleh para PM, seperti ekspresi wajah, kesediaan mendengarkan, hingga interaksi verbal yang menunjukkan pemahaman terhadap arahan yang diberikan.

Melalui kegiatan *Shadowing* ini, praktikan mendapatkan pemahaman langsung mengenai cara Pekerja sosial membina hubungan profesional di aras mezzo. Praktikan belajar bahwa komunikasi efektif, empati, serta pendekatan yang partisipatif menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang bermakna dan membangun kepercayaan dengan kelompok penerima manfaat.



Foto 4. 11 *Shadowing Engagement Mezzo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Tandem

Implementasi keterampilan pada aras makro yang dilakukan praktikan pada tanggal 28 April 2025, praktikan melakukan kegiatan *tandem*

*Engagement* di aras mezzo.praktikan bekerja sama dengan Pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan *soft skills* di kelas vokasional elektro. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Pekerja sosial dan bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial dasar seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pengelolaan emosi, serta penguatan nilai tanggung jawab dan disiplin yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja maupun kehidupan sosial. Selama kegiatan berlangsung, Pekerja sosial memberikan ruang kepada praktikan untuk terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan, termasuk melakukan pendekatan kepada siswa dan praktikan diarahkan untuk berinteraksi dengan para siswa agar terbentuk hubungan awal yang akrab dan mencairkan suasana.

praktikan menerapkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, keterampilan membangun hubungan yang positif, dan praktikan juga mulai melatih keterampilan fasilitasi, dengan mencoba menyampaikan materi secara komunikatif dan melibatkan siswa dalam diskusi.



Foto 4. 12 Tandem *Engagement* Mezzo

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Implementasi keterampilan pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada tahap mandiri *Engagement* di aras mezzo praktikan menyelenggarakan kegiatan Nonton Bareng (NOBAR) pertandingan Timnas Indonesia di aula Sentra bersama seluruh penerima manfaat vokasional dan residensial. Kegiatan ini di rancang sebagai sarana interaksi yang bertujuan

untuk membangun susana kebersamaan, mempererat hubungan antar penerima manfaat, serta bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang positif antar penerima manfaat, praktikan dan juga staff yang ada. Selama kegiatan berlangsung, praktikan menginisiasi komunikasi aktif dengan para peserta, mulai dari menyapa, mengajak bercanda untuk membangun keakraban. Keterampilan yang diterapkan praktikan dalam kegiatan ini meliputi kemampuan *relationship building*, fasilitasi kelompok, memberi perhatian pada peserta yang tampak kurang aktif, dan merespons secara empatik terhadap ekspresi emosional yang muncul selama acara.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan terbangunnya suasana yang hangat, dan akrab. Penerima manfaat dari berbagai latar belakang tampak larut dalam kebersamaan, saling menyemangati, dan menikmati momen kebersamaan tersebut. Praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam memfasilitasi kegiatan sosial berskala kelompok besar, sekaligus belajar tentang pentingnya ruang sosial informal sebagai medium pendekatan yang efektif dalam konteks pekerjaan sosial komunitas.



Foto 4. 13 Mandiri *Engagement Mezzo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebijakan) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Praktikan melakukan *Shadowing Engagement* di aras makro, praktikan mengikuti dan mengamati secara langsung proses persiapan yang

dilakukan oleh Pekerja sosial sebelum melaksanakan kegiatan "*STIS Goes to School*" dalam rangka memperingati Hari Lanjut Usia Nasional (HALUN). Praktikan juga mengamati proses koordinasi yang dilakukan Pekerja sosial dengan pihak sekolah dan tim internal, termasuk bagaimana Pekerja sosial menyampaikan tujuan kegiatan, dan membagi peran tim.

Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan dalam *Shadowing Engagement* ini adalah keterampilan observasi terstruktur dan refleksi awal. Praktikan tidak hanya memperhatikan apa yang dilakukan oleh Pekerja sosial, tetapi juga mencoba memahami alasan di balik setiap langkah persiapan yang diambil misalnya, pentingnya menyesuaikan pesan dengan usia dan tingkat pemahaman audiens, serta strategi membangun dukungan dari pihak eksternal seperti sekolah.

Praktikan juga memahami bagaimana Pekerja sosial membangun sinergi dengan institusi lain untuk memperluas jangkauan edukasi sosial, serta bagaimana proses komunikasi yang disiapkan dengan matang dapat memperkuat pesan-pesan sosial yang disampaikan.



Foto 4. 14 *Shadowing Engagement* Makro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Tandem

Implementasi keterampilan pada aras makro yang dilakukan praktikan pada tahap tandem *Engagement* di aras makro, praktikan mengikuti kegiatan “*STIS Goes To School*” bersama Pekerja sosial dari Sentra Terpadu Inten Soeweno yang dilaksanakan di SMKN 2 Cibinong. Dalam kegiatan ini,

Pekerja sosial dan praktikan bersama-sama melakukan sosialisasi mengenai peran, hak, dan kebutuhan lanjut usia, sekaligus menjelaskan tentang apa itu Pekerja sosial serta mengubah pandangan yang positif tentang lansia. praktikan turut menyampaikan sebagian materi sosialisasi kepada siswa, khususnya terkait empati dan peran generasi muda dalam mendukung kesejahteraan lansia. Selain itu, praktikan juga melakukan kegiatan ice breaking untuk membangun suasana yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih terbuka dan terlibat selama sesi berlangsung. Kegiatan ditutup dengan pemilihan duta lansia, yaitu perwakilan siswa yang akan mewakili SMKN 2 Cibinong dalam perayaan puncak HALUN di Sentra, sebagai simbol kolaborasi lintas generasi.

Praktikan menerapkan berbagai keterampilan penting, antara lain keterampilan komunikasi publik, fasilitasi kelompok, serta membangun relasi *interpersonal* dengan audiens usia remaja. Praktikan juga menunjukkan inisiatif dan kesiapan dalam mengambil peran aktif di tengah kegiatan bersama Pekerja sosial, termasuk menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik siswa.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan memahami isu lansia secara lebih mendalam. Praktikan berhasil menciptakan suasana interaktif yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain memperkuat keterampilan praktikan dalam komunikasi di aras mezzo, kegiatan ini juga membangun kepercayaan antara Pekerja sosial dan praktikan sebagai tim dalam proses edukasi sosial yang menjangkau komunitas luar sentra.

Hasil dari kegiatan ini adalah siswa menjadi lebih antusias dan memahami isu lansia secara lebih mendalam. Praktikan berhasil menciptakan suasana interaktif yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain memperkuat keterampilan praktikan dalam komunikasi di aras makro, kegiatan ini juga membangun kepercayaan antara Pekerja sosial dan praktikan sebagai tim dalam proses edukasi sosial yang menjangkau komunitas luar sentra.



Foto 4. 15 Tandem *Engagement* Makro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Implementasi keterampilan pada aras makro yang dilakukan praktikan pada tahap mandiri *Asesmen* di aras makro, praktikan melaksanakan kegiatan *Home Visit* ke rumah Ibu RT 02 di wilayah Kaum Pandak, Karadenan. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin komunikasi awal sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami ke lingkungan RT 02. Praktikan menjelaskan bahwa kunjungan ini merupakan bagian dari proses pengumpulan data lapangan untuk mengobservasi kondisi sosial, lingkungan fisik, serta aspek ekonomi yang ada di wilayah tersebut. praktikan juga menyampaikan rencana untuk mengadakan pertemuan lanjutan bersama beberapa warga RT 02 guna melaksanakan kegiatan *Participatory Assessment* atau MPA (Metode Partisipatif Asesmen). Kegiatan MPA ini dirancang untuk menggali secara langsung dari warga mengenai berbagai kekhawatiran, permasalahan prioritas, serta potensi yang ada di lingkungan mereka, sehingga program yang dirancang nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan berbasis partisipasi.

praktikan menerapkan keterampilan komunikasi persuasif dan *Engagement* komunitas, yang terlihat dari kemampuannya menjalin hubungan yang ramah, sopan, dan terbuka dengan tokoh masyarakat (dalam hal ini Ibu RT). Praktikan juga menerapkan keterampilan observasi kontekstual dengan mencermati kondisi wilayah saat melakukan *Home Visit*, serta menunjukkan inisiatif dalam menjelaskan tujuan kegiatan secara berurutan dan mudah dipahami.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan mampu membangun kesan pertama yang positif dengan tokoh masyarakat setempat, sehingga membuka jalan bagi pelaksanaan *Asesmen* partisipatif yang akan datang. Ibu RT memberikan respons yang baik dan bersedia mendukung kegiatan lanjutan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai pentingnya pendekatan partisipatif di aras makro,



Foto 4. 16 Mandiri *Engagement* Makro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

#### 4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

### 1) *Shadowing*

Tahapan *Shadowing assessment* di aras *mikro*, praktikan mengikuti kegiatan bimbingan bersama pembimbing lapangan yang juga merupakan Pekerja sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Dalam kesempatan ini, praktikan dan pembimbing lapangan berkumpul untuk mendiskusikan secara mendalam mengenai alur pelaksanaan asesmen yang biasa dilakukan terhadap Penerima Manfaat di sentra. Kegiatan ini menjadi ajang pembelajaran awal bagi praktikan untuk memahami bagaimana proses asesmen dijalankan secara sistematis, mulai dari tahap pengumpulan data, identifikasi kebutuhan, hingga analisis kondisi sosial dan psikologis klien. Bapak Agus, selaku pembimbing lapangan dan Pekerja sosial madya, menjelaskan secara terperinci mengenai aspek-aspek penting yang harus diperhatikan saat melakukan asesmen. Ia menekankan pentingnya sensitivitas dalam berinteraksi dengan klien, kejelian dalam menangkap informasi verbal maupun nonverbal, serta pentingnya menjaga kerahasiaan data klien sebagai bagian dari kode etik profesi.

Pelaksanaan kegiatan ini menjadi kesempatan bagi praktikan menerapkan keterampilan *observasi profesional*, yaitu dengan memperhatikan secara aktif bagaimana Pekerja sosial menyampaikan prosedur asesmen, termasuk pendekatan-pendekatan komunikatif yang digunakan untuk membangun kepercayaan klien. Praktikan juga mencatat metode-metode asesmen yang biasa digunakan di sentra dan mulai merefleksikan bagaimana teori asesmen yang dipelajari di kelas diimplementasikan secara nyata dalam praktik lapangan.

Setelah Mengikuti kegiatan ini praktikan mulai memahami alur dalam pelaksanaan asesmen pekerjaan sosial khususnya di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Praktikan mampu mengidentifikasi elemen penting seperti empati, objektivitas, dan kejelasan tujuan dalam proses asesmen. Selain itu, kegiatan ini juga membekali praktikan dengan pengetahuan awal yang

menjadi dasar kuat untuk keterlibatan aktif dalam asesmen klien secara langsung di tahap berikutnya.



Foto 4. 17 *Shadowing Asesmen* Mikro

Sumber: Dokumentasi PDD Kelompok 6

## 2) Tandem

Implementasi pada aras mikro yang dilakukan praktikan pada tahap tandem assessment di aras mikro, praktikan terlibat langsung dalam proses asesmen awal terhadap penerima manfaat yang baru masuk ke Sentra Terpadu Inten Soeweno. Keterlibatan ini merupakan tindak lanjut dari arahan Ketua Pokja Vokasional, Ibu Fuji, yang memberikan kepercayaan kepada praktikan untuk membantu proses pengisian formulir asesmen yang telah disediakan oleh pihak sentra. Selama proses asesmen berlangsung, praktikan tidak hanya mengisi Form Asesmen, tetapi juga menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal agar penerima manfaat merasa nyaman, terbuka, dan dihargai. Praktikan berusaha membangun suasana yang hangat dan empatik, mengingat pentingnya kenyamanan emosional dalam proses penggalian data awal, hal ini menjadi sangat penting, mengingat banyak dari mereka baru pertama kali berada dalam lingkungan baru, sehingga membutuhkan pendekatan yang penuh pengertian dan sensitivitas.. Saat melakukan tandem *Asesmen* pada

aras mikro mandiri Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, dan empati profesional saat melakukan asesmen awal. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana nyaman, mendorong keterbukaan penerima manfaat, dan memperlancar proses penggalan data sesuai prosedur yang berlaku.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan mampu menjalankan peran asesmen awal secara efektif dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di sentra. Penerima manfaat menunjukkan respons positif selama proses berlangsung, yang ditandai dengan keterbukaan dalam menjawab pertanyaan dan partisipasi aktif dalam interaksi. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengasah keterampilan dasar pekerjaan sosial di aras mikro, sekaligus membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pendekatan empatik dalam proses asesmen awal.



Foto 4. 18 Tandem *Asesmen* Mikro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Implementasi keterampilan pada aras mikro yang dilakukan praktikan pada tahap mandiri asesmen di aras mikro, praktikan melaksanakan proses penggalan informasi secara langsung terhadap klien berinisial AS. Kegiatan ini merupakan bagian dari penguatan keterampilan praktikan dalam

melakukan asesmen individual, sebagai bentuk pendekatan awal dalam memahami kondisi klien secara menyeluruh. Sebelum pelaksanaan, praktikan terlebih dahulu menyusun instrumen asesmen secara mandiri, dengan memadukan pendekatan sistematis dan humanistik. Instrumen ini disusun berdasarkan keterampilan menyusun pedoman wawancara serta penggunaan *tools* asesmen seperti genogram, ecomap, dan BPSS (biopsikososial-spiritual), guna membantu menggambarkan kondisi klien dari berbagai dimensi.

Pelaksanaan *Asesmen* di lakukan melalui wawancara antara praktikan dan AS secara langsung, berupaya membangun hubungan yang hangat agar klien merasa nyaman untuk membuka diri. Proses asesmen ini berjalan secara bertahap dan mendalam, disesuaikan dengan kemampuan verbal dan emosional klien, serta memperhatikan etika dan sensitivitas dalam interaksi. Praktikan memanfaatkan *genogram* untuk menelusuri struktur dan relasi keluarga, *ecomap* untuk mengidentifikasi dukungan sosial di sekeliling klien, serta BPSS untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Secara biologis, AS adalah laki-laki berusia 22 tahun yang mengalami disabilitas fisik akibat bisul kronis di bagian paha sejak usia lima tahun. Setelah berbagai upaya pengobatan yang tidak membuahkan hasil, dokter akhirnya memutuskan untuk melakukan amputasi pada usia tujuh tahun. Meskipun sempat menolak karena merasa minder dan takut, AS akhirnya bersedia setelah diyakinkan oleh orang tuanya. Pascaoperasi, ia mengalami masa sulit dan menutup diri dari lingkungan, namun kini ia sudah mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Secara psikologis, AS memiliki penampilan yang bersih dan rapi. Ia berbicara dengan sedikit terbata-bata, terutama ketika merasa gugup atau tidak percaya diri. Meskipun awalnya malu dan tertutup, ia dapat bersikap cukup terbuka setelah merasa nyaman. Ia menunjukkan kecenderungan emosional yang tertutup dan sering bersikap pesimis. AS juga enggan

menghadapi masalah secara langsung dan lebih memilih diam atau menghindar. Namun, dalam beberapa momen, muncul keinginan dari dalam dirinya untuk berubah dan memperbaiki diri.

Berdasarkan aspek sosial, AS tinggal bersama keluarganya di daerah perkotaan setelah pindah mengikuti orang tua yang merantau. Ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan dengan penghasilan yang minim, dan keluarga menerima bantuan sembako dari RT setempat. Hubungan AS paling dekat dengan ibu dan kakak perempuannya, sementara hubungannya dengan dua adik perempuan cenderung kurang harmonis. Di kelas vokasional elektro, AS cukup aktif meskipun sesekali terlambat mengumpulkan tugas. Ia memiliki dua teman dekat yang mendukung, serta enam teman dekat di asrama. Ia jarang absen dan masih mendapatkan dukungan dari keluarga, termasuk uang saku setiap minggu. Saat mengalami tekanan, AS cenderung memendam perasaan dan memilih diam.

Secara spiritual, AS menganut agama Kristen dan berasal dari suku Batak. Keyakinannya menjadi kekuatan batin yang mendukungnya dalam menjalani hari-hari. Ia memiliki cita-cita untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu membahagiakan kedua orang tuanya. Aktivitas yang disukainya antara lain bermain game dan menonton film, yang membantunya mengurangi beban pikiran.

Sebagai calon Pekerja sosial, peran praktikan dalam sesi ini adalah sebagai fasilitator asesmen awal, yang bertugas membangun hubungan profesional dengan klien, menggali informasi secara empatik, serta menginterpretasikan data untuk memahami kebutuhan dan potensi klien. Praktikan juga berperan sebagai pendengar aktif dan pengamat kondisi klien secara holistik.

Hasil dari kegiatan asesmen ini menunjukkan bahwa AS memiliki latar belakang kehidupan yang cukup kompleks namun juga potensi yang kuat untuk berkembang, terutama dengan dukungan keluarga dan lingkungan

sosial yang cukup positif. Praktikan berhasil membangun hubungan awal yang baik dengan klien dan mampu mengidentifikasi beberapa isu utama yang bisa menjadi dasar dalam perencanaan intervensi selanjutnya, seperti penguatan harga diri, manajemen stres, dan pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan ini juga menjadi pembelajaran berharga bagi praktikan dalam mengasah sensitivitas profesional serta keterampilan teknis dalam melakukan asesmen di aras mikro.

Keterampilan yang di terapkan oleh praktikan saat melakukan asesmen mandiri terhadap klien AS adalah *Small Talk* sebagai pembuka untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan awal dengan klien, mendengarkan secara aktif dan *Attending* digunakan untuk menunjukkan perhatian penuh terhadap setiap cerita dan respons klien, baik secara verbal maupun nonverbal, empati untuk memahami kondisi emosional klien dan juga *probing* untuk menggali informasi lebih lanjut tanpa membuat klien merasa tertekan.

Matriks 4. 1 Identitas Klien

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama Lengkap	AS (Inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Umur	22 Tahun
4.	Tempat, Tanggal, Lahir	Pekanbaru, 23 Oktober 2002
5.	Agama	Kristen (Pentakosta)
6.	Pendidikan	SD
7.	Alamat	<u>JL.AMD.GG.AMD</u> IV RT. 007 RW. 005 Tanjung RHU Kec. Lima Puluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau

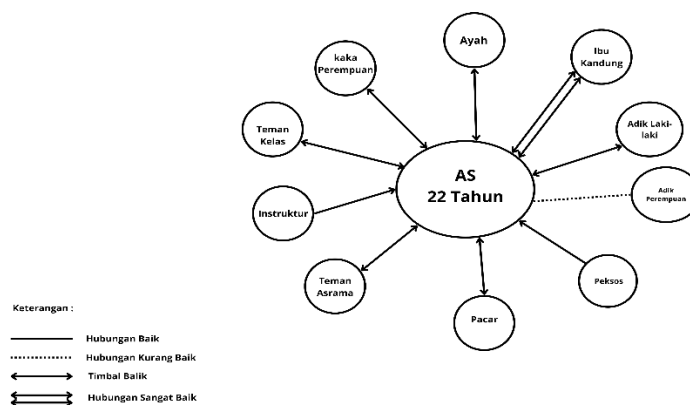
Sumber: *Asesmen / Wawancara Mandiri*

Matriks 4. 2 BPSS

No	Aspek	Informasi
1.	Biologi	AS adalah laki-laki berusia 22 tahun dengan disabilitas fisik akibat bisul kronis di paha sejak usia 5 tahun. Setelah berbagai pengobatan, akhirnya pada usia 7 tahun dokter memutuskan untuk melakukan amputasi karena lukanya tidak bisa diselamatkan. AS sempat menolak dan merasa minder, namun setelah diyakinkan oleh orang tuanya, ia bersedia menjalani operasi. Pasca amputasi, AS sempat menarik diri dan tidak mau keluar rumah selama sebulan, namun kini ia sudah mampu beraktivitas secara mandiri.
2.	Psikologi	Secara penampilan, AS rapi dan bersih. Ia berbicara sedikit terbata-bata, terutama saat gugup, namun cukup terbuka saat berinteraksi, meskipun awalnya malu ketika bertemu orang baru. Emosinya cenderung tertutup dan ia sering menunjukkan sikap pesimis serta enggan menghadapi masalah secara langsung. Meski begitu, sesekali ia tampak ingin berubah.
3.	Sosial	Secara sosial, AS masih tinggal bersama keluarganya, setelah pindah mengikuti orang tua merantau. Ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan, dan keluarga mendapat bantuan sembako dari RT.



Berdasarkan hasil dari genogram di atas, dapat diketahui bahwa klien yang berinisial AS adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara dalam keluarganya. Klien memiliki satu kakak perempuan berinisial J yang kini berusia 33 tahun, serta tiga adik, yaitu satu adik laki-laki BS (21 tahun) dan dua adik perempuan masing-masing berusia 19 dan 17 tahun, keduanya juga berinisial J. Orang tua klien masih hidup dan tercatat berasal dari keluarga besar yang cukup luas. Ayah klien (T) memiliki lima saudara kandung laki-laki, sementara ibu klien (H) berasal dari keluarga dengan empat saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Kakek dan nenek dari pihak ibu (GS dan HS) serta dari pihak ayah (HS dan HG) semuanya telah meninggal dunia.



Gambar 4 2 Ecomap

Sumber: Asesment Mandiri

Hasil dari ecomap, klien berinisial AS, seorang laki-laki berusia 22 tahun, memiliki beberapa hubungan sosial yang cukup beragam, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Hubungan-hubungan ini menggambarkan dukungan, tantangan, serta dinamika sosial yang dihadapi klien dalam kehidupan sehari-harinya.

Hubungan paling kuat dan bermakna terlihat antara klien dengan ibu kandung, yang ditunjukkan oleh adanya garis ganda dengan panah dua arah,

yang menandakan hubungan timbal balik yang sangat baik. Kedekatan ini menunjukkan bahwa ibu merupakan sosok utama yang menjadi tempat klien bersandar secara emosional. Selain ibu, kakak perempuan juga menjadi salah satu figur penting dalam lingkaran dukungan klien, meskipun tidak sedekat hubungan dengan ibunya. Hubungan dengan ayah dan adik laki-laki juga tergolong baik dan positif, meskipun tampaknya tidak seintens hubungan dengan ibu.

Hubungan antara klien dan kedua adik perempuannya kurang harmonis, yang ditunjukkan dengan garis putus-putus. Hal ini mencerminkan adanya ketegangan atau hambatan komunikasi yang mungkin memengaruhi kestabilan emosional klien dalam lingkungan keluarga inti.

Sedangkan di lingkungan sosial, klien memiliki hubungan yang baik dengan teman kelas, teman asrama, instruktur, serta pekerja sosial (peksos) yang mendampinginya. Kehadiran mereka menjadi jaringan sosial yang memberikan dukungan non keluarga, baik secara emosional maupun praktis, dalam proses pemulihan dan pengembangan diri klien. Klien juga diketahui memiliki seorang pacar, yang meskipun tidak dijelaskan secara mendalam, keberadaannya menunjukkan bahwa klien memiliki relasi interpersonal yang berkembang di luar lingkup keluarga dan institusi.



Foto 4. 19 Mandiri *Asesmen* Mikro  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada saat melakukan *Shadowing* assessment di aras mezzo, praktikan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok vokasional yang dipimpin langsung oleh Bapak Ridho selaku Pekerja sosial pendamping kelompok. Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari setelah sesi pelatihan kelas selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan refleksi bersama dan mengidentifikasi berbagai dinamika yang terjadi selama proses pelatihan di kelas berlangsung. Dalam sesi tersebut, praktikan mengamati secara langsung bagaimana Pekerja sosial menggali permasalahan, hambatan, ataupun ketegangan yang dirasakan oleh para Penerima Manfaat dalam proses belajar di kelas. Pekerja sosial memfasilitasi diskusi kelompok dengan pendekatan yang komunikatif dan empatik, menanyakan pengalaman PM selama pelatihan hari itu, serta mendorong mereka untuk terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapat. Selain sebagai sarana evaluasi, sesi ini juga menjadi ruang aman bagi penerima manfaat untuk saling mendukung dan memperkuat ikatan emosional dalam kelompok.

Praktikan dalam kegiatan ini menjalankan peran sebagai pengamat aktif, di mana ia mencermati proses fasilitasi yang dilakukan oleh Pekerja sosial, memperhatikan respons-respons dari para penerima manfaat, serta mencatat dinamika kelompok yang muncul. Praktikan menerapkan keterampilan observasi sistematis, dengan fokus pada cara Pekerja sosial membangun suasana reflektif, mengelola dinamika kelompok, serta menyikapi konflik atau ketegangan yang mungkin muncul. Praktikan juga mempelajari bagaimana komunikasi empatik digunakan untuk mendorong partisipasi dan membina hubungan yang sehat dalam kelompok.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sesi bimbingan kelompok mampu menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan suportif. PM terlihat lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan, serta saling

memberikan dukungan satu sama lain. Praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai teknik asesmen kelompok dan pentingnya pendekatan interpersonal dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat.



Foto 4. 20 *Shadowing Asesmen Mezzo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Tandem

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada tahap tandem *Assessment* di aras mezzo, praktikan bersama Pekerja sosial pendamping melakukan kegiatan asesmen terhadap anggota Kelompok Teratai menggunakan tools genogram dan ecomap. Namun, di pertengahan sesi asesmen, Pekerja sosial pendamping mendapatkan panggilan tugas mendesak dari pihak sentra dan tidak dapat melanjutkan kegiatan. Pekerja sosial memberikan arahan singkat kepada praktikan dan mempercayakan kelanjutan proses asesmen sepenuhnya kepada praktikan. Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan berbagai keterampilan penting dalam asesmen kelompok, antara lain tools eco map, genogram serta komunikasi yang efektif baik komunikasi verbal dan non-verbal karena di antara anggota kelompok teratai terdapat disabilitas rungu wicara selain itu praktikan juga menerapkan kemampuan observasi sosial dengan mencermati interaksi antaranggota

kelompok, serta pendengaran aktif saat menggali informasi sensitif yang berkaitan dengan hubungan keluarga.



Foto 4. 21 Tandem *Asesmen Mezzo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada pelaksanaan mandiri *Assessment* di aras mezzo, praktikan menyelenggarakan kegiatan Pos to Pos, yang dirancang sebagai metode interaktif untuk menggali potensi, kebutuhan, serta respons emosional dan sosial dari para Penerima Manfaat (PM) vokasional. Kegiatan ini terbagi ke dalam empat pos dengan tema dan materi yang berbeda, masing-masing disesuaikan dengan tujuan penguatan kapasitas diri peserta.

Pos satu menyajikan materi tentang melatih kepercayaan diri, dengan fokus pada bagaimana peserta mengenali dan menghargai potensi dalam diri mereka. Pos dua menyampaikan materi terkait strategi mengelola dan menurunkan tingkat kecemasan, yang dirancang untuk membantu peserta menghadapi tekanan dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari. Pos tiga difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dan sosial, sedangkan pos empat memberikan materi mengenai pembentukan kekompakan dan kerja sama tim, melalui aktivitas kolaboratif yang menyenangkan dan membangun. Selain itu satu orang praktikan bertugas menjadi PDD (Penanggung Jawab Dokumentasi). Jumlah sasaran kegiatan

ini adalah 60 orang PM vokasional yang dibagi ke dalam 8 kelompok kecil, dengan masing-masing kelompok terdiri atas 7–8 peserta. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar setiap peserta memiliki ruang partisipasi yang cukup dalam aktivitas kelompok dan lebih mudah dalam berinteraksi.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendorong pengembangan kreativitas, keterampilan sosial, serta semangat kerja tim. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membantu PM dalam mengatasi kecemasan, meningkatkan self-esteem, dan menyiapkan mental mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa mendatang.

Melalui metode Pos to Pos, praktikan dapat mengevaluasi sejauh mana keterampilan sosial, emosional, dan kognitif peserta berkembang, sekaligus menilai kebutuhan lanjutan yang dapat menjadi dasar untuk intervensi kelompok berikutnya. Kegiatan ini mencerminkan upaya asesmen yang partisipatif dan holistik di aras mezzo, dengan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan observasi pasif, tetapi juga interaksi aktif dan penggalan potensi secara menyeluruh.

Salah satu keterampilan yang digunakan adalah fasilitasi kelompok, di mana praktikan berperan aktif dalam mengelola jalannya setiap pos, menyampaikan materi, serta membangun interaksi yang suportif dan menyenangkan bagi peserta. Praktikan juga menunjukkan keterampilan komunikasi efektif, baik verbal maupun nonverbal, untuk menjelaskan materi dengan jelas, memberikan instruksi yang mudah dipahami, serta merespons dinamika kelompok dengan tepat.



Foto 4. 22 Mandiri *Asesmen Mezzo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebijakan), Perana Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada tahap *Shadowing* di aras makro, praktikan terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang dilaksanakan pada Sabtu, 31 Mei 2025 di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pembelajaran lapangan yang berfokus pada pemberdayaan kelompok rentan, khususnya lansia, dalam konteks kerja sosial berbasis komunitas.

Mulai dari pagi hari, praktikan aktif mengikuti kegiatan, dimulai dari senam bersama yang melibatkan para lansia, pegawai sentra, dan tamu undangan. Dalam sesi ini, praktikan mendampingi para penerima manfaat (PM), membantu memastikan kenyamanan mereka selama beraktivitas fisik, serta berupaya menciptakan suasana hangat dan inklusif.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan gratis yang meliputi pengecekan tekanan darah, kadar gula darah, dan kolesterol. Praktikan turut ambil bagian dalam proses registrasi peserta, membantu mengarahkan lansia menuju stan layanan, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib, aman, dan ramah lansia. Selain itu, dalam sesi donor darah, praktikan membantu pengisian data administrasi dan memantau kondisi peserta setelah proses donor berlangsung. Pada sesi utama acara, diadakan sosialisasi tentang hak-hak lansia dan akses terhadap layanan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan dan peran aktif lansia dalam kehidupan sosial. Salah satu momen puncak dalam kegiatan ini adalah pengukuhan Duta Lansia, yang menjadi simbol semangat bahwa usia bukanlah penghalang untuk tetap sehat, aktif, dan berdaya guna dalam masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan ini praktikan menerapkan sejumlah keterampilan kerja sosial di tingkat makro, seperti observasi kontekstual,

dengan mencermati peran Pekerja sosial sebagai penggerak kegiatan dan koordinator lintas pihak. Praktikan juga mengasah komunikasi interpersonal dan publik, baik dengan peserta lansia maupun pihak-pihak terkait seperti panitia, tenaga medis, dan relawan. Keterampilan administrasi lapangan pun ditunjukkan saat praktikan membantu pelaksanaan teknis kegiatan pemeriksaan dan donor darah, serta memastikan alur kegiatan berjalan lancar.

Di sisi lain, praktikan juga berperan sebagai fasilitator dan pendamping komunitas, sekaligus sebagai observer yang secara reflektif menilai bagaimana pelibatan lintas sektor dan kolaborasi tim menjadi kunci keberhasilan acara berskala besar. Dari hasil asesmen lapangan, praktikan menyimpulkan bahwa kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan gratis bagi lansia perlu dilakukan secara berkala minimal setiap beberapa bulan sekali. Selain itu, kegiatan seperti HLUN memerlukan koordinasi yang matang, keterlibatan lintas sektor, dan strategi pemberdayaan komunitas yang inklusif.

Melalui pengalaman ini, praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana intervensi sosial di aras makro dijalankan secara nyata—tidak hanya untuk memperluas akses layanan bagi kelompok rentan, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat. Kegiatan ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan praktikan menuju profesionalisme sebagai Pekerja sosial yang peka, adaptif, dan berorientasi pada keberdayaan masyarakat.



Foto 4. 23 *Shadowing Asesmen Makro*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Tandem

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada tahap tandem assessment di aras makro, praktikan berkolaborasi langsung dengan Pekerja sosial dalam menyusun materi sosialisasi bertema Lanjut Usia (Lansia) sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Peksos Goes to School dalam peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HALUN). Dalam proses ini, Pekerja sosial memberikan berbagai referensi materi seperti pengertian lansia, karakteristik biologis dan psikososial lansia, kebutuhan dasar lansia, hingga pendekatan dalam perawatan dan pendampingan yang sesuai. Selain itu, materi mengenai peran dan fungsi pekerjaan sosial dalam mendampingi lansia juga menjadi bagian penting dalam konten penyuluhan.

Praktikan berperan aktif dengan merangkum dan menyederhanakan materi yang telah diberikan oleh Pekerja sosial agar lebih mudah dipahami oleh sasaran audiens, yaitu siswa sekolah menengah. Praktikan juga bertanggung jawab menyusun materi tersebut ke dalam format presentasi yang menarik secara visual, menggunakan bahasa yang komunikatif serta menambahkan ilustrasi untuk membantu pemahaman. Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan literasi informasi, yaitu memilah dan menyusun ulang materi sesuai konteks sosialisasi, serta keterampilan komunikasi tertulis dan visual dalam mengolah konten menjadi media presentasi. Praktikan juga menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab kerja tim, dengan memastikan isi materi relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa proses penyusunan materi berjalan efektif dan kolaboratif. Materi sosialisasi yang dihasilkan menjadi lebih ringkas, komunikatif, dan siap digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam merancang program edukatif di tingkat makro, sekaligus memahami bagaimana strategi komunikasi sosial dibentuk dalam konteks advokasi dan penyuluhan masyarakat.



Foto 4. 24 Tandem *Asesmen* Makro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Mandiri

Implementasi pada aras mezzo yang dilakukan praktikan pada tahap mandiri assessment di aras makro, praktikan melaksanakan kegiatan *Participatory Assessment* (MPA) bersama ibu-ibu RT 02. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai konsep dan tahapan MPA. Praktikan kemudian membagikan sticky note dan meminta peserta menuliskan permasalahan di lingkungan mereka, seperti banjir, sampah, dan polusi udara dari peternakan kambing.

Setelah masalah dikategorikan, praktikan memfasilitasi diskusi untuk menentukan prioritas. Hasilnya, masalah banjir dianggap paling mendesak. Sebagai penutup, praktikan mengajak warga menuliskan *Love Commitment* berisi harapan dan komitmen mereka terhadap perbaikan lingkungan. Saat melaksanakan kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif, analisis masalah yang mendalam, kemampuan konseling, keterampilan mendengarkan aktif, *Attending*, dan pemecahan masalah. Hasilnya, warga terlibat aktif, merasa didengarkan, dan mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menciptakan perubahan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan *Participatory Assessment* (MPA) bersama ibu-ibu RT 02 berlangsung lancar dan partisipatif. Warga aktif mengidentifikasi berbagai

masalah lingkungan, dan melalui diskusi, banjir ditetapkan sebagai permasalahan prioritas. Kegiatan ditutup dengan *Love Commitment*, di mana warga menuliskan harapan dan komitmen terhadap perbaikan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran, partisipasi, dan semangat warga untuk bersama-sama menciptakan perubahan positif di wilayah mereka..



Foto 4. 25 Mandiri *Asesmen* Makro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum**

##### 1) Kegiatan Apel Pagi Rutin Kelas Vokasional & Apel pagi pegawai Setiap jumat

###### (1) Apel Pagi Rutin Kelas Vokasional

Selama menjalani masa magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan secara aktif mengikuti kegiatan apel pagi rutin bersama penerima manfaat vokasional. Kegiatan apel pagi ini dilaksanakan setiap hari kerja dan menjadi bagian penting dalam membangun kedisiplinan serta kebersamaan antara penerima manfaat dan seluruh elemen di dalam sentra. Melalui keterlibatan langsung dalam apel pagi, praktikan tidak hanya belajar memahami dinamika keseharian di

lingkungan lembaga rehabilitasi sosial, tetapi juga mengamati bagaimana proses pembentukan sikap disiplin, nilai tanggung jawab, serta interaksi sosial antara tenaga pendamping dan penerima manfaat berlangsung. Partisipasi ini menjadi momen penting bagi praktikan untuk menumbuhkan empati dan keterampilan sosial dalam mendampingi kelompok disabilitas, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan layanan sosial.



Foto 4. 26 Kegiatan Apel Kelas Vokasional

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## (2) Apel Pagi Pegawai Setiap Jumat

Selama menjalani masa magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan secara aktif mengikuti kegiatan apel pagi rutin setiap hari Jumat bersama penerima manfaat kelas vokasional, para pegawai, serta anggota pokja yang dipimpin langsung oleh Kepala Sentra. Kegiatan apel pagi ini menjadi salah satu bentuk partisipasi praktikan dalam memahami dan menginternalisasi budaya kerja serta kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan sentra. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk membangun interaksi dengan berbagai pihak di dalam sentra, tetapi juga belajar mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, pembentukan tanggung jawab, serta kerjasama tim antara pegawai, tenaga pendamping, dan penerima manfaat.



Foto 4. 27 Apel Pagi Pegawai

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2) Kegiatan Rabu Bersih

Selama melaksanakan magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan turut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *Rabu Bersih* yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu bersama para pegawai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sentra, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan kerja. Melalui keterlibatannya, praktikan tidak hanya belajar mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerja sama, gotong royong, dan solidaritas antarpegawai. Partisipasi dalam *Rabu Bersih* menjadi wadah bagi praktikan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan para pegawai, sekaligus memahami budaya kerja yang mendukung terciptanya suasana lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi proses rehabilitasi sosial penerima manfaat.



Foto 4. 28 Rabu Bersih

Sumber: Dokumentasi PDD

### 3) Kegiatan Senam Pagi

Selama menjalani magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan ikut serta dalam kegiatan senam pagi yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat setelah apel pagi bersama penerima manfaat vokasional. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan fisik, tetapi juga menjadi momen rekreatif yang mempererat hubungan antara penerima manfaat, pegawai, dan praktikan. Melalui senam pagi, praktikan belajar tentang pentingnya aktivitas fisik dalam mendukung proses rehabilitasi sosial, serta merasakan langsung suasana interaksi yang hangat dan inklusif di lingkungan sentra. Partisipasi dalam kegiatan ini juga menjadi sarana bagi praktikan untuk membangun komunikasi yang lebih akrab dengan penerima manfaat serta memahami kebutuhan mereka dalam konteks pendekatan yang menyenangkan dan bersifat partisipatif.



Foto 4. 29 Senam Pagi

Sumber: Dokumentasi PDD

### 4) Keterampilan Musik

Selama menjalani magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan turut serta dalam kegiatan keterampilan musik bersama penerima manfaat residensial. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut mendampingi penerima manfaat saat mereka bermain alat musik, bernyanyi, dan belajar mengenal nada serta irama secara sederhana. Melalui pengalaman ini, praktikan melihat bagaimana musik dapat menjadi media terapi yang

menyenangkan sekaligus memperkuat kepercayaan diri, kemampuan motorik, dan ekspresi emosi penerima manfaat. Kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi yang hangat antara praktikan dan penerima manfaat, di mana mereka bisa saling mengenal lebih dekat melalui kegiatan yang santai namun tetap bermakna. Bagi praktikan, keterlibatan ini memberikan pemahaman bahwa proses rehabilitasi sosial tidak selalu bersifat formal, tetapi juga bisa dilakukan melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan seperti musik.



Foto 4. 30 Keterampilan Musik

Sumber: Dokumentasi PDD

##### 5) Keterampilan Membuat Kesenian

Selama magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan membuat keset bersama penerima manfaat residensial. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan tangan dan ketekunan, tapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri para penerima manfaat. Bagi praktikan, pengalaman ini sangat berharga karena bisa belajar langsung bagaimana proses rehabilitasi sosial berjalan melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna. Selain itu, melalui interaksi selama kegiatan, praktikan juga membangun kedekatan

emosional dengan penerima manfaat dan memahami pentingnya pendekatan yang sabar, hangat, dan menghargai setiap proses yang dilalui oleh mereka.



Foto 4. 31 Keterampilan Membuat Karpet

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 6) Kegiatan *Soft Skill*

Selama magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan ikut terlibat dalam kegiatan soft skill yang dilaksanakan setiap hari Senin di kelas pelatihan elektro bagi penerima manfaat vokasional. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi penerima manfaat saat mereka mendapatkan materi tentang sikap kerja, kedisiplinan, cara berkomunikasi yang baik, hingga pentingnya membangun motivasi diri. Praktikan juga ikut mengamati proses penyampaian materi dan sesekali terlibat dalam diskusi ringan dengan para peserta. Melalui kegiatan ini, praktikan belajar bahwa keterampilan teknis seperti elektro memang penting, tapi kemampuan soft skill juga punya peran besar dalam membentuk kesiapan kerja dan sikap profesional penerima manfaat. Kehadiran praktikan dalam kelas ini bukan hanya membantu dalam pendampingan, tetapi juga memberi pengalaman langsung tentang bagaimana

pendekatan pendidikan vokasional dilakukan secara menyeluruh dan manusiawi.



Foto 4. 32 *Soft Skill*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

7) Kegiatan Bimbingan Kelompok

praktikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat bersama beberapa penerima manfaat vokasional dan didampingi oleh Pekerja sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut menyimak dan mendampingi proses diskusi di mana para penerima manfaat diberi ruang untuk bercerita, menyampaikan pendapat, atau sekadar berbagi perasaan dan pengalaman yang mereka alami selama berada di sentra. Suasana kelompok dibuat hangat dan terbuka, sehingga para peserta merasa nyaman untuk saling mendengarkan dan memberikan dukungan satu sama lain. Bagi praktikan, keterlibatan ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan karena bisa belajar langsung tentang pentingnya pendekatan emosional dan komunikasi yang empatik dalam

proses rehabilitasi sosial. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana peran Pekerja sosial dalam memfasilitasi interaksi kelompok dapat membantu penerima manfaat merasa lebih didengar, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sosialnya.



Foto 4. 33 BIMPOK

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 8) Job Fair

Selama magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan ikut serta dalam kegiatan pendampingan penerima manfaat vokasional dalam acara Job Fair 2025 yang diselenggarakan di Jakarta. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu proses registrasi pendaftaran peserta, mendampingi penerima manfaat saat mengunjungi booth perusahaan, serta memberikan dukungan selama mereka berinteraksi dengan pihak penyedia kerja. Pengalaman ini menjadi momen yang sangat berharga karena praktikan bisa melihat langsung bagaimana antusiasme dan semangat para penerima manfaat untuk mencari tahu peluang kerja yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Job Fair ini juga menjadi sarana penting untuk membuka wawasan penerima manfaat bahwa mereka tetap memiliki kesempatan untuk bekerja dan mandiri secara ekonomi. Bagi praktikan sendiri, keterlibatan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya peran pendampingan sosial dalam proses persiapan kerja, serta bagaimana

menciptakan lingkungan yang suportif agar penerima manfaat merasa percaya diri menghadapi dunia kerja.



Foto 4. 34 Job Fair KEMNAKER  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 9) Idul Adha

Praktikan ikut mendampingi penerima manfaat vokasional dalam pelaksanaan salat Idul Adha 2025 yang dilaksanakan di salah satu masjid sekitar Sentra Terpadu Inten Soeweno. Pada kegiatan tersebut, praktikan membantu penerima manfaat mulai dari persiapan keberangkatan, perjalanan menuju masjid, hingga kembali lagi ke sentra setelah salat selesai. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan penerima manfaat selama kegiatan ibadah berlangsung, mengingat beberapa dari mereka memiliki keterbatasan tertentu. Bagi praktikan, pengalaman ini sangat berarti karena tidak hanya belajar tentang pentingnya peran pendamping dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga merasakan langsung suasana kebersamaan dan kekhidmatan yang terjalin antara penerima manfaat, pendamping, dan pegawai sentra. Kegiatan ini juga mengajarkan praktikan bahwa mendampingi bukan sekadar tugas, tetapi juga bentuk kepedulian dan empati terhadap kebutuhan spiritual dan sosial penerima manfaat.



Foto 4. 35 Idul Adha

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 10) Peksos Goes To School

Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan Peksos *Goes to School* yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Kegiatan ini berlangsung di SMKN 2 Cibinong dan SMAN 2 Cibinong, dengan jumlah peserta sebanyak 50 siswa. Dalam kegiatan tersebut, Pekerja sosial dan penyuluh sosial memberikan edukasi kepada para siswa mengenai pentingnya merawat lansia serta menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap kelompok lanjut usia. Kegiatan ini menjadi wadah untuk membangun kesadaran sosial siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian antar generasi. Keterlibatan dalam kegiatan ini menjadi pengalaman berharga untuk memahami langsung proses penyuluhan sosial dan cara menyampaikan pesan kemanusiaan secara efektif kepada remaja.



Foto 4. 36 Peksos Goes To School

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 11) Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional

Praktikan terlibat langsung dalam kegiatan peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang berlangsung di aula Sentra Terpadu Inten Soeweno. Acara ini dihadiri oleh para lansia penerima manfaat serta sejumlah tamu undangan, dengan berbagai rangkaian kegiatan seperti layanan kesehatan, edukasi, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini memberi kesempatan bagi praktikan untuk belajar langsung tentang pendampingan kelompok rentan, khususnya lansia, momen ini juga membuka wawasan praktikan tentang pentingnya kesiapan fisik dan emosional ketika bekerja langsung bersama kelompok lanjut usia dalam kegiatan berskala besar di lingkungan pelayanan sosial.

Pengalaman ini menjadi pembelajaran langsung yang sangat berharga bagi praktikan, terutama dalam hal membangun empati, ketelitian, dan kesiapan menghadapi kebutuhan lansia. Melalui keterlibatan aktif ini, praktikan mendapatkan pemahaman nyata tentang pentingnya pelayanan sosial yang inklusif, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan kelompok lanjut usia.



Foto 4. 37 Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM

#### 5.1 Gambaran Intergrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Penyusunan laporan ini, praktikan ingin menegaskan bahwa tiga level keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial mikro, mezzo, dan makro bukanlah bagian yang terpisah satu sama lain, melainkan saling terhubung dan berperan secara sinergis dalam menciptakan intervensi yang bermakna.

Level mikro, praktikan menyadari bahwa membangun hubungan awal yang hangat dan penuh rasa saling percaya dengan klien menjadi landasan utama bagi keberhasilan proses selanjutnya. Oleh karena itu, praktikan secara konsisten menggunakan keterampilan seperti *Small Talk*, mendengarkan secara aktif, serta attending skills dalam setiap interaksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi klien, di mana mereka merasa dihargai, didengarkan, dan tidak dihakimi sebuah kondisi yang penting untuk menciptakan relasi kerja yang efektif dan berkelanjutan.

Aras mezzo menyoroti intervensi kelompok, di mana praktikan sebagai calon Pekerja sosial bekerja dengan grup untuk memperbaiki PM AS dengan menggunakan kelompok melalui kelompok rekreasi yaitu dengan melakukan kegiatan to post . Diharapkan melalui dinamika kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian PM AS melalui kelompok.

Sementara itu, pada level makro, keterampilan makro mencakup kebijakan, organisasi, komunitas, masyarakat untuk perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, ketigan tingkatan tersebut saling melengkapi dalam mencapai tujuan akhir pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi antara ketiga aras atau tingkatan tersebut sangat diperlukan dalam upaya menyelesaikan masalah sosial, sehingga dengan

memahami dan mengintegrasikan keterampilan mikro, mezzo, dan makro, Pekerja sosial dapat menyusun strategi secara efektif untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan lebih baik dalam masyarakat. Dengan demikian, keterampilan mikro, mezzo, dan makro merupakan landasan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan positif serta berkelanjutan dalam masyarakat. Praktikan menyadari bahwa pendekatan yang menyeluruh dengan menggabungkan ketiga aras atau tingkatan intervensi ini dapat memberikan dampak yang besar dalam memenuhi kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

## **5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium**

Berikut yang menjadi tantangan praktikan dalam melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor :

### **1) Penyesuaian Lingkungan Sentra**

Praktikan menghadapi tantangan dalam beradaptasi pada minggu pertama praktikum. Penyesuaian meliputi pemahaman terhadap struktur organisasi, alur kerja antar profesi (Pekerja sosial, organisasi, perawat, dan instruktur keterampilan), serta pengenalan terhadap kebijakan internal dan karakteristik penerima manfaat yang sangat beragam.

### **2) Penyesuaian Teori dengan Konteks di Sentra Terpadu Inten Soeweno**

Praktikan sebelumnya tidak memiliki kompetensi dalam pemahaman pada disabilitas karena praktikan tidak mengambil kajian disabilitas sehingga hal ini menjadi tantangan bagi praktikan.

### **3) Komunikasi dengan Ragam Latar Belakang Klien**

Kurangnya keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat, Pada awal praktikum laboratorium praktikan kesulitan dalam berinteraksi dengan Tuna Rungu/Wicara namun tantangan ini menjadi dorongan agar praktikan belajar dalam menggunakan bahasa isyarat.

### **4) Keselamatan dan Keamanan Interaksi**

Beberapa klien di Sentra Terpadu Inten Soeweno memiliki latar belakang trauma atau gangguan perilaku yang dapat kambuh. Sehingga praktikan

harus ekstra hati-hati dan menjaga jarak aman saat berinteraksi dengan klien agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

- 5) Kesibukan Para Pekerja sosial Serta Pegawai  
 Dengan banyaknya dinas luar sehingga praktikan sulit mengagendakan kegiatan Bersama Pegawai untuk Mengaplikasikan Keterampilan.
- 6) Penyesuaian Antara Tugas Mata Kuliah dan Tugas Praktikum  
 Praktikan mengalami kebingungan anantara jadwal kuliah dengan jadwal praktikum serta tugas kuliah yang terkadang praktikan mengalami bentrok ketika masih ada kegiatan di Sentra.
- 7) Klasifikasi Penerima Manfaat (PM) yang beragam  
 Hal ini melatih keterampilan praktikan dalam melakukan interaksi pada PM residensial, disabilitas, vokasional dan PM lainnya.
- 8) Selain itu ketika praktikan sedang tidak ada energi untuk berinteraksi, hal ini terjadi dengan salah satu PM yang terkadang selalu ingin mengobrol dan bercerita dengan panjang lebar, praktikan merasa kebingungan untuk menanggapi PM tersebut. Praktikan khawatir jika menolak akan terjadi blocking antara praktikan dengan PM tersebut. PM tersebut akan menjadi tertutup dengan praktikan dan merasa bahwa praktikan tidak mau menemaninya dan malah menjauh darinya. Hal tersebut juga menjadi masalah dilemma etis selama praktikan melaksanakan praktikum laboratorium (magang).

### **5.3 Refleksi Praktikan**

Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra terpadu Inten Soeweno merupakan suatu pengalaman serta pembelajaran yang sangat luar biasa bagi praktikan. Selama Praktikum praktikan diterima dengan baik oleh seluruh pegawai yang ada di sentra. Selain itu juga kami diberikan beberapa pengalaman yang mengasah keterampilan serta memperluas wawasan kami dalam dunia kerja. Selama praktikum praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan praktikan ketika melaksanakannya menggunakan pengetahuan teoritis yang telah praktikan pelajari selama kuliah di Poltekesos ke dalam konteks praktis yang sesungguhnya. Proses praktikum

laboratorium (magang) ini tidak hanya menambah pengetahuan serta wawasan praktikan, tetapi juga membantu praktikan dalam mengembangkan keterampilan praktis yang di perlukan dalam dunia kerja kelak ketika praktikan sudah lulus menyelesaikan studi di Poltekesos. Keterampilan yang di kembangkan selama praktikum laboratorium (magang), yaitu kemampuan berkomunikasi yang efektif, pemecahan masalah, kepemimpinan. Praktikum ini menjadi sebuah kesempatan bagi praktikan untuk mengeksplere minat dan bakat serta memperluas jaringan relasi praktikan. Meskipun selama praktikum berlangsung ada tantangan dan hambatan yang praktikan hadapi, namun hal tersebut juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga bagi praktikan.

Selama menjalani praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, salah satunya adalah kesempatan untuk belajar bahasa isyarat. Pembelajaran ini terjadi secara alami ketika praktikan berinteraksi dengan penerima manfaat penyandang disabilitas rungu wicara, baik saat kegiatan vokasional maupun saat sesi pendampingan. Meskipun belum sepenuhnya fasih, pengalaman ini membuka wawasan baru bagi praktikan tentang pentingnya komunikasi inklusif dan kesetaraan akses bagi semua kelompok, termasuk mereka yang memiliki hambatan komunikasi verbal.

Namun, proses praktikum ini tentu tidak lepas dari tantangan. Pada masa awal melakukan *engagement* dengan klien AS, praktikan sempat merasa kesulitan karena klien cenderung tertutup dan enggan membuka diri. Dalam menghadapi kebingungan tersebut, praktikan tidak ragu untuk berdiskusi dan meminta arahan dari instruktur kelas vokasional elektro serta pekerja sosial pendamping klien. Melalui saran dan bimbingan tersebut, praktikan kemudian diberikan strategi pendekatan yang lebih humanis dan pelan-pelan mampu membangun hubungan yang lebih hangat dan terbuka dengan klien praktikan kemudian mencoba untuk lebih sabar, konsisten, dan membangun komunikasi secara perlahan, dengan tetap menjaga batas profesional. dan seiring berjalan

nya waktu klien AS mulai menunjukkan kehangatan dan keterbukaan kepada praktikan dengan di tandai, ketika praktikan tidak hadir dalam kegiatan kelas elektro. Klien AS menanyakan keberadaan praktikan kepada instruktur, yang menunjukkan bahwa ia mulai merasa nyaman dan menjalin keterikatan emosional positif. Hal ini menjadi indikator keberhasilan *engagement* dan memperkuat keyakinan praktikan bahwa membangun kepercayaan membutuhkan proses, kepekaan, dan ketulusan dalam berinteraksi.

Selain itu, praktikum laboratorium ini juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pekerja sosial menjalankan tugasnya secara langsung di lapangan. Praktikan bisa melihat dan ikut serta dalam berbagai proses. Hal ini turut memperjelas peran dan tanggung jawab pekerja sosial dalam sistem pelayanan sosial, seperti menjadi fasilitator, advokat, pendamping, hingga penghubung antara klien dan sumber daya yang mereka butuhkan. Pengalaman ini membantu praktikan memahami bahwa pekerjaan sosial bukan hanya tentang teori dan empati, tetapi juga membutuhkan keterampilan teknis, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap perubahan yang berkeadilan.

Akan tetapi selama praktikan melaksanakan praktikum, praktikan kerap kali dihadapkan dengan dilemma etik, seperti pemberian hadiah kepada klien menjadi suatu permasalahan etis yang kompleks. Sebagai Pekerja sosial, memberikan hadiah kepada klien menjadi sebuah dilema karena bertentangan dengan prinsip-prinsip etika profesi. Praktikan dilarang memberikan hadiah kepada klien, tanpa memandang alasan di baliknya, karena hal ini dapat mempengaruhi integritas dan independensi dalam hubungan kerja antara praktikan dan klien.

Secara keseluruhan, praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno menjadi pengalaman belajar yang tidak hanya memperkaya ilmu dan keterampilan, tetapi juga memperdalam makna profesi pekerjaan sosial itu sendiri sebuah profesi yang berakar pada empati, berpijak pada kompetensi, dan berorientasi pada perubahan yang berkeadilan dan bermartabat bagi semua kelompok rentan.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno telah menjadi pengalaman belajar yang sangat berarti bagi praktikan, baik secara personal maupun profesional. Selama menjalani rangkaian kegiatan praktikum, praktikan tidak hanya belajar memahami teori, tetapi juga langsung mengaplikasikan prinsip, nilai, dan keterampilan pekerjaan sosial generalis dalam situasi nyata yang melibatkan berbagai dinamika sosial.

Praktikan terlibat langsung dalam proses pertolongan sosial sejak tahap awal pendekatan (*engagement*) hingga *asesmen*, baik di aras mikro, mezzo, maupun makro. Proses ini membuka ruang bagi praktikan untuk mengenali berbagai permasalahan sosial secara lebih mendalam, memahami konteks kehidupan penerima manfaat, serta belajar membangun relasi profesional yang empatik dan beretika.

Seluruh pengalaman tersebut sejalan dengan tujuan umum praktikum laboratorium, yaitu agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis dalam berbagai konteks layanan. Praktikan juga telah memenuhi tujuan khusus praktikum, yang terlihat dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai dasar profesi, memahami proses Pekerja sosial, menggunakan teori yang relevan, serta menunjukkan keterampilan komunikasi dan *asesmen* yang efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan praktikum ini menjadi proses pembelajaran yang memperkuat kesiapan praktikan sebagai calon pekerja sosial yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu hadir secara aktif, adaptif, dan bermakna dalam menjawab kebutuhan sosial di lapangan. Praktikum ini memberikan keyakinan bahwa profesi pekerjaan sosial bukan hanya tentang membantu, tetapi tentang menjalin hubungan yang memberdayakan, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum)**

Berdasarkan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan praktikum laboratorium, praktikan menyusun beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak kampus, lembaga lokasi praktikum (Sentra Terpadu Inten Soeweno), dan juga sebagai bahan refleksi pribadi untuk pengembangan diri ke depan.

- 1) **Rekomendasi untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**  
Disarankan agar pihak kampus melakukan penyesuaian dan sinkronisasi antara jadwal kuliah dan jadwal praktikum laboratorium. Praktikan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara menyelesaikan tugas akademik dengan kegiatan lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan atau mekanisme teknis yang mengatur agar mahasiswa tidak mengalami beban ganda yang mengganggu fokus dan efektivitas dalam melaksanakan praktikum.
- 2) **Rekomendasi untuk Sentra Terpadu Inten Soeweno**  
Selama praktikum, praktikan menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan PPKS rungu wicara akibat keterbatasan akses terhadap juru bahasa isyarat (JBI). Untuk itu, Sentra disarankan agar:
  - (1) Merekrut atau menyediakan tenaga Juru Bahasa Isyarat (JBI) secara permanen sebagai bagian dari layanan.
  - (2) Memberikan pelatihan bahasa isyarat dasar kepada staf dan instruktur agar komunikasi dengan PPKS disabilitas rungu wicara dapat berjalan lebih lancar dan efektif.
- 3) **Rekomendasi untuk Praktikan**  
Pengalaman berinteraksi dengan klien dari latar belakang yang beragam, terutama PPKS dengan disabilitas rungu wicara, menjadi pelajaran berharga bagi praktikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat pada awal praktikum. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pengembangan profesional, praktikan merekomendasikan kepada diri sendiri untuk terus belajar dan melatih kemampuan komunikasi non verbal, termasuk bahasa isyarat. Hal ini akan sangat membantu dalam

membangun hubungan pertolongan yang lebih kuat dan menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi semua orang di masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Dwi Heru Sukoco. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Miley, O'Melia & Dubois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Pearson Education Limited: British Library Cataloguing-in-Publication Data
- Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. K. (2016). *Understanding human behavior and the social environment* (10th ed.). Cengage Learning.

### Sumber Lain:

- Laboratorium Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Bimbingan Pra Praktikum Laboratorium



Lampiran 2: Supervisi Daring



Lampiran 3: Supervisi Daring



Lampiran 4: Breafing persiapan Supervisi Oleh Lembaga Sentra





Lampiran 5: Supervisi Oleh Lembaga



Lampiran 6: Supervisi



Lampiran 7: *Informed Consent*

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
Jalan Ir. H. Juanda No. 387, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

**INFORMED CONSENT**  
**SURAT PERSETUJUAN UNTUK MELAKUKAN ASESMEN PEKERJA SOSIAL**

Yang Bertandatangan di bawah ini, Anni Sinaga, Selanjutnya disebut sebagai Penerima Manfaat. Dengan ini menyatakan bersedia dan setuju untuk dilakukan asesmen awal oleh mahasiswa praktikan dalam bentuk kegiatan di bawah ini:

1. Pengumpulan data identitas pribadi
2. Pengumpulan data identitas keluarga/Orang tua Wali/Pendamping
3. Identifikasi Permasalahan yang terjadi
4. Identifikasi Program Intervensi
5. Pendampingan Layanan Sentra
6. Dokumentasi sebagai bentuk data dukung dan bukti kegiatan asesmen

Selain itu, saya juga menyatakan bahwa dokumen hasil asesmen tersebut nantinya dapat di ketahui dan dipergunakan untuk kepentingan keperluan praktikan dalam menulis laporan.




Praktikan yang dengan ini menyatakan bahwa:

1. Praktikan yang bertandatangan di bawah ini telah memberikan keterangan kepada penerima manfaat mengenai dampak dan alasan dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Praktikan telah memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan
3. Praktikan berjanji untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan.

Dengan ini pihak pertama dan pihak kedua sepakat terhadap ketentuan-ketentuan dalam informed consent ini.

Bogor, 2025

Mengetahui,

Penerima Manfaat	Pekas Pengampu	Praktikan
 ( Anni Sinaga )	 ( Praktikan )	 ( Praktikan )

## Lampiran 8: BPSS

**FORMULIR ASESMEN BIOPSIKOSOSIAL SPIRITUAL**

Catatan: sebelum mengisi form ini, pastikan form persetujuan telah disandatangani klien dan keluarga

**I. KONDISI KLIEN DAN SISTEM KLIEN**

**BIOLOGIS**

**A. Gambaran Fisik Klien**

Nama Lengkap : Anni Sinaga  
 Jenis Kelamin : L Umur : 22 tahun  
 Berat Badan : 70 cm Tinggi Badan : 165 cm  
 Keadaan (jika ada) :  fisik  mental  ganda  
 Tanda Kelelahan/penyulatan : (gumuk tidak mengering)  
 ada  tidak penyulatan : \_\_\_\_\_

**B. Penampilan Klien**

Cara berbicara :  lancar  bisan  kaku  
 Kejangatan :  labuka  tertutup  
 Respon awal terhadap Pekerja Sosial : \_\_\_\_\_  
 tidak  awal  horat  tidak wajar

Ekspresi tubuh :  berlebihan  biasa  flat / datar

**C. Status Kesehatan**

Penyakit apa yg diderita : \_\_\_\_\_  
 Pelayanan kesehatan yang pernah diterima : \_\_\_\_\_  
 Langkah pengobatan yang pernah dilakukan : \_\_\_\_\_  
 Apakah klien telah berkonsultasi tentang jenis penyembuhan untuk masalah kesehatannya  
 ya penyulatan : \_\_\_\_\_  
 tidak

Apakah klien sedang menggunakan obat  
 ya obat apa : \_\_\_\_\_  
 tidak

Apakah klien pernah/sedang mengonsumsi NAPZA  
 tidak pernah  ekatasi  ganja  
 rokok  alkohol  obat-obatan terlarang lainnya

Apakah yang dikonsumsinya tersebut berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya  
 ya penyulatan : \_\_\_\_\_  
 tidak

Apakah status kesehatannya merupakan masalah dalam rencana pelayanan  
 ya penyulatan : \_\_\_\_\_  
 tidak

## Lampiran 9: Surat Pelaksanaan Praktikum



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung 40135 Telp (022) 2548438, 2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.pohkesos.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : 1 Lembar  
 Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong Bogor
2. Kepala Sentra Handayani di Jakarta
3. Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi

di –  
 T e m p a t

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025  
 Pukul : 10.00 WIB  
 Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMqj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan  
 Sosial Bandung



Suharna

## Lampiran 10: Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Sentra dan Sentra Terpadu

Nomor : 0975 Tahun 2025  
 Tanggal : 16 April 2025  
 Tentang : Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di Sentra dan Sentra Terpadu

### Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Sentra dan Sentra Terpadu

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
1	Pembimbing Utama: Dr. Karyo Eka Santi, MSW, Pembimbing Pendamping: 1. Atri Dwi Deswanti, S. Kesos, M.Kesos. 2. Dr. Jumayar Marbun, M.Si.	1	Khalil Ilimi Bemua Najwa	2204040	L	Sentra Abiyoso di Cimahi
		2	Cicop Rahmat Hidayat	2204065	L	
		3	Muhammad Gusnadi Adam	2204192	L	
		4	Sri Vania Rahmawati	2204123	P	
		5	Zakia Eka Putri	2204016	P	
		6	Syairra Windiana Sholehah	2204121	P	
		7	Amanda Tiara Kusuma	2204031	P	
		8	Leni Nurilla	2204009	P	
		9	Nora Weryana Siringoringo	2204046	P	
6	Pembimbing Utama: Dra. Eri Rahayuningsih, MP. Pembimbing Pendamping: Ahmad Yeneri, S.ST., M.Kesos.	1	Iqbal Alan Alamin	2204129	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		2	Muhammad Bintang Pratama	2204056	L	
		3	Iyasa Noufal Rensindika	2204134	L	
		4	Noeyra Palentina Parjede	2204100	P	
		5	Septia Manda Pratwi	2204020	P	
		6	Nur Afidah	2204158	P	
		7	Azhira Putri Dhayana	2204075	P	
		8	Dila Rizki Pratama	2204038	P	
		9	Adira Artha Yulia	2204194	P	
7	Pembimbing Utama: Drs. Ed Suhanda, M.Si. Pembimbing Pendamping: Dra. Popon Sutarsih, M.Pd.	1	Kresna Bayusji Putra	2204146	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		2	Fadli Syarifi Augusta Suharto	2204153	L	
		3	Imam Bimo Meidasa	2204037	L	
		4	Khinanty Dwi Anggia	2204178	P	
		5	Monica Ayu Aisyah Nabilah	2204167	P	
		6	Virgita Sami Ramadhanti	2204076	P	
		7	Elvita Venoni	2204051	P	
		8	Ardita Pramesti	2204195	P	
		9	Rima Melina Mandaringsih	2204095	P	
13	Pembimbing Utama: Dr. Denti Kandeji, M.Si. Pembimbing Pendamping: Wiwi Widanayah, S.ST., M.Si.	1	Muhammad Gazza Dwi Akbar	2204131	L	Sentra Handayani di Jakarta
		2	Mochamad Kalfya Febrian Wangsa	2204077	L	
		3	Gevan Ahmad Fadil	2204044	L	
		4	Irfan Ritqy Elendi	2204021	L	
		5	Siti Nur Aisyah	2204141	P	
		6	Lida Putri Mariana	2204043	P	
		7	Gregoria Venezy Sastrasia	2204030	P	
		8	Badratria Heliza Putri Madvi	2204122	P	
		9	Adina Raudhatul Jannah	2204130	P	
		10	Puspa Angella Alesa	2204029	P	
14	Pembimbing Utama: Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si. Pembimbing Pendamping: Drs. Suhendar, MP	1	Fadi Triyana Nur Kholik	2204036	L	Sentra Handayani di Jakarta
		2	Egi Fajar Nuari	2204026	L	
		3	Alifa Nur Fitriyana	2204064	P	
		4	Wafda Syahidiah	2204124	P	
		5	Aura Hening Dwi Prilianti	2204052	P	

### Lampiran 11: Pembagian Pendamping PPKS

PEMBAGIAN PENDAMPINGAN PPKS/ SAMPEL STUDY OLEH MAHASISWA PRAKTIKUM POLTEKESOS  
DI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO BOGOR TAHUN 2025

NO	NAMA MAHASISWA POLTEKESOS PENDAMPING PPKS	JURUSAN KETERAMPILAN	NAMA PPKS
1	NUR AF'IDA	CONTACT CENTER	M. ROMLY
2	AZHIRA PUTRI	PENJAHITAN	SUPARNI
3	FADLIH SYARIATI	PENJAHITAN	ALINDA
4	M BINTANG PRATAMA	PENJAHITAN	CAHYA PUTRA
5	DIVA RIZKI P	DESIGN GRAFIS	WAHID
6	SEPTIA MANDA PRATIWI	DESIGN GRAFIS	AGUNG TRI
7	NOELYA PALENTINA PARDEDE	KOMPUTER	AIDIL
8	ADIRA ARTHA Y	KOMPUTER	MARIZA
9	ILYASA NOUFAL R	KOMPUTER	ARUL
10	KRESNA BAYUAJI P	ELEKTRONIKA	SUTION
11	IQBAL ALAN ALAMIN	ELEKTRONIKA	ANDRI SINAGA
12	IMAM BIMO MEIDASA	P.LOGAM / LAS	ARI MAULANA
13	KINANTY DWI ANGGIYA	RESIDENSIAL	AMANDA
14	ARDITA PRAMESTI	RESIDENSIAL	ADINATA
15	VIRGITA SAM RAMADHANTI	RESIDENSIAL	LISNA
16	ELVITA VERONI	RESIDENSIAL	MAYANG
17	MONICA AYU A	RESIDENSIAL	PERHATIKAN WAU / PETRUS
18	RIMA MEILINA M	RESIDENSIAL	IBRAHIM / GABRIEL

Bogor, 24 April 2025  
Pembimbing praktikan di STIS

1. Iwan Nurcandra S
2. Agus Siswanto

### Lampiran 12: Presensi Minggu Pertama

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor  
Minggu Pertama

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir

## Lampiran 13: Presensi Minggu Kedua

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor  
 Minggu Kedua  
 Tanggal Absensi : 28 April, 29 April, 30 April, 2 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	Libur	✓	Hadir

## Lampiran 14: Presensi Minggu Ketiga

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor  
 Minggu Ketiga  
 Tanggal Absensi : 14, 15, 16, 17 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir





Lampiran 19: Presensi Minggu Kedelapan

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor  
Minggu ke 8

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 20: Matriks Rencana Kegiatan

NO	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	22 April 2025	Penerimaan Mahasiswa Praktikan	Pengamatan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
2	23 April 2025	Orientasi dan Pengenalan Sentra	Pengamatan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
3	24 April 2025	Orientasi dan Pengenalan Sentra	Pengamatan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
4	25 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
5	26 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
6	28 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
7	29 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
8	30 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
9	01 Mei 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
10	02 Mei 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendampingan Kegiatan Harian
11	03 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
12	05 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
13	06 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
14	07 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
15	08 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
16	09 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
17	10 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
18	12 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
19	13 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
20	14 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
21	15 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
22	16 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
23	17 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
24	19 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
25	20 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
26	21 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
27	22 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
28	23 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
29	24 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
30	26 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
31	27 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
32	28 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
33	29 Mei 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
34	30 Mei 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
35	31 Mei 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
36	2 Juni 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
37	3 Juni 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal

38	4 Juni 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
40	5 Juni 2025	Finalisasi Asesmen	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
41	6 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
42	7 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
43	8 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
44	9 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
45	10 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
46	11 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
47	12 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
48	13 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang